

**PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN
BEHAVIORISME TERHADAP PRESTASI BELAJAR
PENGUKURAN PANJANG BAGI SISWA KELAS II
SDN LESANPURO III
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

RANTI APRISTA

NIM 09140008



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2013**

**PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN
BEHAVIORISME TERHADAP PRESTASI BELAJAR
PENGUKURAN PANJANG BAGI SISWA KELAS II
SDN LESANPURO III
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

RANTI APRISTA

NIM 09140008



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN
BEHAVIORISME TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENGUKURAN
PANJANG BAGI SISWA KELAS II SDN LESANPURO III
MALANG

SKRIPSI

Oleh :

RANTI APRISTA
NIM : 09140008

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. H. Wahid Murni, MPd.Ak

NIP : 196903032000031 001

Tanggal, 30 Maret 2013

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr.Hj. Sulalah, M. Ag
NIP : 196511121994032 002

**PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN
BEHAVIORISME TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENGUKURAN
PANJANG BAGI SISWA KELAS II SDN LESANPURO III
MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ranti Aprista (09140008)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 april 2013
dan dinyatakan
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan MI (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Agus Mukti Wibowo, M.Pd

NIP : 197807072008011 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak

NIP : 196903032000031 001

: _____

Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak

NIP : 196903032000031 001

: _____

Penguji Utama

Abdussakir, M.Pd

NIP : 197510062003121 001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP :196205071995031 001

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Rahmat dan syukur kehadiran Illahi Robby serta hormat dan kasih sayang penulis persembahkan skripsi ini untuk

Ayah Bunda tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a & air mata , tetesan keringat dari jerih payahnya yang tak terputus, semangat, dukungan serta tauladan yang membanggakan dalam menjalani setiap detik perjalanan kehidupan.

Untuk Gustha Pambudi, S.H, Lia Apriliana Isnasari, S.STP, serta adik Radhista Arkadewi, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan perhatian dan semangat

Untuk Guru-guru serta Dosen-dosen terhormat yang selalu dengan sabar membimbing selama ini dalam meraih ilmu yang insyaallah bermanfaat dunia dan akhirat. Amin

Untuk sahabat dan orang-orang terdekat yang terkasih, kehadiran kalian adalah berkah terindah dari Allah yang menemani dikala senang dan sedih.

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ مَسْئُولًا

(الإسراء : ٣٦)

Artinya : “ Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah”

“Berjalanlah dengan Kematangan Prinsip dan Keyakinan kepada Allah

Berjuanglah untuk Apa Yang Ingin Kita Raih

Optimis, Tawakal, Sabar

Karena Hidup Terus Mengalir dengan Permasalahannya

dan Kehidupan Terus Berputar, Maka Kebahagiaan Akan Menunggu Kita pada

Satu Waktu yang Indah “

Insyaallah.....

Amin

Dr. H. Wahid Murni, MPd.Ak
 Dosen Fakultas Tarbiyah
 Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ranti Aprista

Malang, 30 maret 2013

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
 Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
 Di
 Malang

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

NAMA : Ranti Aprista

NIM : 09140008

JURUSAN : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

JUDUL SKRIPSI: Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Dan Behaviorisme Terhadap Prestasi Belajar Pengukuran Panjang Bagi Siswa Kelas II SDN Lesanpuro III Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Wahid Murni, MPd.Ak
 NIP : 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Maret 2013

Ranti Aprista

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas ridho dan karunia-Nya, serta sholawat dan salam yang akan selalu dipanjkatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, dengan mengharap syafaatnya pada yaumul kiyamah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN BEHAVIORISME TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENGUKURAN PANJANG BAGI SISWA KELAS II SDN LESANPURO III MALANG”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan menempuh pendidikan strata satu (S1) guna untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dalam skripsi ini bermaksud untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah dasar tentang pembelajaran matematika materi pengukuran panjang, serta tujuan skripsi ini melihat ada tidaknya pengaruh pemberian pendekatan lain untuk matematika yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka banyak hambatan yang dihadapi, sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini tidak lupa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu menjadi semangat dan sosok pribadi yang selalu penulis banggakan
2. Prof.Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr.H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag , selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H Wahidmurni, MP.d. Ak, Selaku dosen
6. Ibu Yeni Triasmaningtias, M.Pd selaku dosen wali
7. Seluruh staf dan karyawan pihak Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Drs. Suhadi, selaku Kepala Sekolah SDN Lesanpuro III Malang
10. Didik. R, S.Pd selaku wali kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang
11. Seluruh guru SDN Lesanpuro III Malang
12. Siswa kelas II Lesanpuro III Malang, yang telah rela meluangkan waktunya demi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini banyak kesalahan dan kekurangan baik dalam penyusunan maupun penulisan. Untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi saya untuk memohon maaf atas segala

kekurangan, dengan kerendahan hati, penulis memohon kritik dan atau saran yang bersifat membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa

Malang, 30 Maret 2013

Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.....	15
Tabel 2.1	Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme.....	34
Tabel 3.1	Penjabaran Instrumen Penelitian.....	43
Tabel 3.2	Kriteria Keberhasilan Belajar.....	44
Tabel 4.1	Uji Homogenitas.....	62
Tabel 4.2	Skor Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme.....	63
Tabel 4.3	Skor Siswa dengan Pendekatan Behaviorisme.....	64
Tabel 4.4	<i>Group Statistics</i> Tabel Uji T-Tes Sampel Independen.....	66
Tabel 4.5	Pengolahan Data Hasil Nilai <i>Post Test</i> Siswa.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skor Siswa Sebelum Pelaksanaan Penelitian.....	11
Gambar 3.1	Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji T.....	51
Gambar 4.1	Skor Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme.....	63
Gambar 4. 2	Skor Siswa dengan Pendekatan Behaviorisme.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	RPP Konstruktivisme.....	90
Lampiran 2	RPP Behaviorisme.....	91
Lampiran 3	Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 4	Daftar Nilai.....	93
Lampiran 5	Hasil Uji Menggunakan SPSS.....	94
Lampiran 6	Panduan Wawancara Kepala sekolah.....	95
Lampiran 7	Panduan Wawancara Guru Kelas	96
Lampiran 8	Profil Sekolah SDN Lesanpuro III Malang.....	97
Lampiran 9	Struktur Organisasi SDN Lesanpuro III Malang.....	98
Lampiran 10	Daftar Sarana dan Prasarana.....	99
Lampiran 11	Denah Sekolah SDN Lesanpuro III Malang.....	100
Lampiran 12	Foto-Foto Kegiatan Di Sekolah.....	101
Lampiran 13	Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian	
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah	
Lampiran 15	Bukti Konsultasi	
Lampiran 16	Profil Mahasiswa	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Ruang Lingkup Penelitian	15
E. Originalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah	17

G. Hipotesis.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Prestasi Belajar Matematika Materi Pengukuran Panjang	19
1. Prestasi Belajar	19
2. Matematika	22
3. Pengukuran	26
4. Prestasi Belajar Matematika Sekolah Dasar	27
B. Konstruktivisme	28
1. Hakikat Pendekatan Konstruktivisme Dalam Belajar	28
2. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme	30
3. Implikasi dari Konstruktivisme	31
C. Behaviorisme.....	32
1. Hakikat Pendekatan Behaviorisme.....	32
2. Karakteristik Pembelajaran Behaviorisme	33
D. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme Terhadap Prestasi Belajar Matematika	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
C. Data dan Sumber Data	40
1. Data Primer	41
2. Data Sekunder.....	41
D. Populasi dan Sampel	41

E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Analisis Data	47
1. Analisis Deskriptif Penelitian	47
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	48
a. Uji Validitas	48
b. Uji Reliabilitas	49
3. Uji Homogenitas	50
4. Uji Hipotesis Penelitian.....	50
a. Uji t (Parsial)	51
b. Perbandingan Probabilitas dengan taraf signifikansi yang Ditetapkan	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Data Penelitian	54
1. Deskripsi Objek Penelitian	54
a. Profil SDN Lesanpuro III Malang	54
b. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Lesanpuro III Malang	55
c. Profil Guru SDN Lesanpuro III Malang	56
d. Profil Siswa SDN Lesanpuro III Malang	57
e. Keadaan Guru dan Karyawan SDN Lesanpuro III Malang	57
f. Keadaan Siswa SDN Lesanpuro III Malang	57
g. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Lesanpuro III Malang	58

2. Deskripsi Variabel Penelitian	59
a. Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme	59
b. Pelaksanaan Pendekatan Behaviorisme	61
3. Pengujian Hipotesis	62
a. Tes Homogenitas	62
b. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang	63
c. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Behaviorisme di Kelas IIB SDN Lesanpuro III Malang	65
d. Perbedaan Prestasi Belajar Pengukuran Panjang Antara Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme.....	67
4. Uji <i>t-test Sampel Independen</i> dengan Menggunakan SPSS ..	67
5. Perbandingan Probabilitas dengan Taraf Signifikansi yang ditetapkan	68
6. <i>Independent Sample t-test</i> dengan Perhitungan Manual.....	69
BAB V PEMBAHASAN.....	75
A. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang.....	75
B. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Behaviorisme di Kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang	77
C. Perbedaan Prestasi Belajar Pengukuran Panjang antara Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan	

Konstruktivisme dan Behaviorisme.....	79
BAB VI PENUTUP.....	84
A. KESIMPULAN.....	84
B. SARAN	87
DAFTAR RUJUKAN.....	88
LAMPIRAN - LAMPIRAN	



ABSTRAK

Ranti, Aprista. 2013. *“Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme Terhadap Prestasi Belajar Pengukuran Panjang Bagi Siswa Kelas II SDN Lesanpuro III Malang”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak

Penelitian ini akan mendeskripsikan suatu uji beda prestasi belajar siswa. Penelitian kuantitatif pendekatan konstruktivisme dan pendekatan behaviorisme ini dilakukan pada siswa kelas IIA dan IIB semester I SDN Lesanpuro III Malang pada mata pelajaran matematika materi pengukuran panjang. Apakah dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi siswa kelas IIA dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran panjang.

Tujuan khusus penelitian tindakan ini adalah untuk: (1) Menjelaskan seberapa besar tingkat prestasi belajar pengukuran panjang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang. (2) Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat prestasi belajar pengukuran panjang dengan menggunakan pendekatan behaviorisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang. (3) menjelaskan perbedaan prestasi belajar pengukuran panjang antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang.

Penelitian ini menurut sifat analisis adalah dengan menggunakan penelitian berbanding, dimana peneliti ingin membandingkan antara dua kelompok dalam satu variabel. X_1 adalah pendekatan konstruktivisme, X_2 adalah pendekatan behaviorisme, dan Y adalah prestasi belajar siswa. Sedangkan menurut kehadiran variabel, penelitian ini tergolong penelitian Kuantitatif, Secara tipikal, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tes, yang selanjutnya data hasil tes tersebut akan diolah menggunakan uji t pada program SPSS.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat peneliti rumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya: (1) pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi pengukuran panjang bagi siswa kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang. Sebagai buktinya bahwa pengajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Bahwa antara pre test dan post tes yang dilakukan, prestasi siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan yang cukup signifikan. (2) pendekatan behaviorisme kurang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang. Sebagai buktinya bahwa pengajaran yang dilakukan tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Bahwa antara pre

test dan *post tes* yang dilakukan, prestasi siswa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. (3) perbedaan yang didapat dari kedua pendekatan tersebut adalah bahwa pendekatan konstruktivisme ternyata lebih baik digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IIA SDN Lesnpuro III.

Berdasarkan kesimpulan yang tersebut, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut : (1) Kepada guru Madrasah ataupun Sekolah Dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa dengan menggunakan macam-macam pendekatan, strategi, metode dan media, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. (2) Kepada guru yang mengajarkan matematika, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan metode belajar yang diberikan kepada siswa. (3) Hendaknya guru dapat meningkatkan kualitas berdasarkan pada pengembangan kurikulum sekolah agar tidak terpaku dengan cara-cara konvensional yang mapan, namun perlu disesuaikan dengan perubahan atau inovasi penyelenggaraan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Pendekatan Konstruktivisme, Pendekatan Behaviorisme Prestasi Belajar Siswa, Matematika, Pengukuran Panjang

ABSTRACT

Aprista, Ranti. 2013. "*The Effect of Constructivism and Behaviorism Approach Toward Length Measuring Learning Achievement for Students of Grade II SDN Lesanpuro III Malang*". Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Education Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak

This study will describe a different test student achievement. Quantitative research approach of behaviorism and constructivism approach is done in class IIA and IIB one semester SDN Lesanpuro III Malang in mathematics material length measurement. Is the constructivist approach can improve student achievement in the IIA class mathematics subject length measurement.

The specific aims of action research is to: (1) Describe the extent of achievement length measurement using a constructivist approach in the grade II SDN Lesanpuro III Malang. (2) To clarify the extent of achievement length measurement using the approach of behaviorism in grade II SDN Lesanpuro III Malang. (3) explain the differences in achievement between the length measurement using a constructivist approach to learning and behaviorism in grade II SDN Lesanpuro III Malang.

This study according to the nature of the analysis is to use compared research, where researchers want to compare between the two groups in one variable. X1 is a constructivist approach, X2 is the approach of behaviorism, and Y is student achievement. Meanwhile, according to the presence of variables, the study classified as quantitative research, Typically, this research uses research instrument test, which further test data will be processed using the t test in SPSS.

Based on the results of this study the researcher can formulate some conclusions, including: (1) a constructivist approach can improve mathematics achievement material length measurement for SDN Lesanpuro class IIA III Malang. As evidence that the teaching is done raising significant experience of learning outcomes obtained. That between the pre-test and post-test is conducted, student achievement using the constructivist approach has increased significantly. (2) lack of behaviorism approach can improve students' mathematics achievement SDN Lesanpuro class IIA III Malang. As evidence that the teaching is done not experience significant raising of learning outcomes obtained. That between the pre-test and post-test is conducted, student achievement using behaviorism approach did not experience a significant increase. (3) the difference obtained from the two approaches is that the constructivist approach turned out to be better used to improve student achievement class IIA SDN Lesanpuro III Malang.

Based on these conclusions, it can be formulated as the following suggestions: (1) To the Madrasah or elementary school teachers to consider the provision of learning materials to introduce to the students by using a variety of approaches, strategies, methods and media, one of which is by using constructivism approach. (2) To the teachers who teach math, should always have creativity in the use of learning methods that are given to students. (3) Teachers should be able to improve the quality of school based on curriculum development that is not glued to the conventional methods are well established, but need to be adjusted for changes in or implementation of innovative learning process that is tailored to the demands of the times.

Keywords: Approach Constructivism, Behaviorism Approach, Student Achievement, Mathematics, Length Measurement



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Hal tersebut tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat ke-11, Allah berfirman:

يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين ءوتوا العلم درجات

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah: 11)¹

Dengan diberlakukannya Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional, maka guru harus mematuhi sejumlah persyaratan yaitu : 1) memiliki kualifikasi akademik; 2) memiliki kompetensi; 3) memiliki sertifikat pendidik; 4) sehat jasmani dan Rohani; 5) memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam undang-undang tersebut, jelaslah bahwa salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki kompetensi. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Semarang. Asy-Syifa.1992).hlm.65

tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berwujud tindakan cerdas penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 /2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional”. Salah satu tujuan pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi kejiwaan anak dapat diaktualisasikan secara sempurna. Pendidikan merupakan sebuah usaha transformasi nilai, yang mana nilai tersebut akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah untuk merubah nasib, serta meningkatkan status quo. Pendidikan bisa berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang. Yakni sejak manusia masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya.² Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka,

² Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputata Pers, 2002), hlm.1

dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa.

Bartlett mengatakan pendekatan konstruktivisme, menurut Good dan Brophi adalah pembelajar mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi- persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa, menurut Jonasson “Apa yang seorang tahu didasarkan pada persepsi- persepsi pengalaman fisik dan sosial yang dipahami oleh pikiran”.³Perhatian utama dalam pendekatan konstruktivisme adalah pemecahan masalah yang difokuskan kepada keikutsertaan siswa secara aktif dalam mengkonstruksikan dan mengaplikasikan ide-ide dalam matematika, pemecahan masalah sebagai alat dan juga tujuan dalam pengajaran, penggunaan bermacam-macam bentuk pengajaran (kelompok kecil, penyelidikan individu, pengajaran oleh teman sebaya, diskusi seluruh kelas, pekerjaan proyek). Siswa perlu memecahkan banyak masalah agar merasa

³ Smith, Mark K., dkk, *Teori pembelajaran dan pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hal 84

senang terhadap prosesnya, dan guru sebagai penuntun dengan memberikan pengalamannya dalam memecahkan masalah.⁴

Ketika mendesain dari sudut pandang Behavioris, desainer menganalisis situasi dan membentuk satu tujuan. Tugas individu adalah menguraikannya dan sasaran pembelajaranpun dikembangkan. Evaluasi terdiri dari penentuan apakah kriteria bagi sasaran itu telah sesuai atau tidak. Dalam pendekatan ini, desainer memutuskan apa yang penting untuk diketahui pembelajar dan berusaha mentransfer pengetahuan kepada pembelajar.⁵ Meski desain pengajaran mungkin mempunyai sebuah tradisi behavioris, pandangan-pandangan baru untuk proses pembelajaran tersebut terus mengubah proses tersebut.⁶

Pada hakekatnya guru sering menggunakan suatu metode dalam pengajaran, yaitu metode ceramah sehingga proses belajar anak hanya sekedar merekam informasi saja, hal demikian mengakibatkan proses belajar anak hanya bersifat harfiah saja. Guru mendektekan informasi dan murid memperhatikan serta mencatat yang akhirnya anak membiasakan diri untuk tidak kreatif dalam mengemukakan ide-ide dan memecahkan masalah yang efeknya akan membawa anak dalam kehidupan di masyarakat. Siswa kurang dapat mengolah informasi menjadi ide-ide baru, tetapi hanya merekam dan mengemukakan informasi yang telah diterimanya.

⁴ Sobel, Max A dan Maletsky Evan , *Mengajar Matematika* , (Jakarta:Erlangga, 2004), hal 60-61

⁵ Smith, Mark K., dkk, *Teori pembelajaran dan pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hal 105

⁶ *Ibid*, hal 114

Guru adalah semua orang yang berwenang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru harus memiliki minimal dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Bila guru tidak memiliki kepribadian, menguasai pelajaran, dan cara-cara mengajar, maka guru gagal menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki oleh guru sebagai kemampuan, kecakapan atau ketrampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.⁷

Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian dan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik penggunaan metode maupun materi.⁸ Pembaharuan mutu pendidikan hendaknya dipahami dan dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar, guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, agar dalam kegiatan belajar mengajar anak memiliki keinginan untuk mengetahui dan

⁷ Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 33

⁸ Kunandar, *Guru profesional* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007) ,hal 47

memahami materi yang disampaikan guru. Maka kualitas pendidikan akan lebih mengarah pada tujuan yang direncanakan dalam pendidikan.⁹

Dasar dari pembelajaran matematika adalah dapat dipahami dan masuk akal, setiap siswa harus mendapatkan pengalaman bahwa matematika masuk akal, para siswa harus percaya bahwa mereka mampu memahami matematika, para guru harus menghentikan cara mengajar dengan memberitahukan segalanya kepada siswa dan harus memulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami matematika yang sedang mereka pelajari, dan akhirnya guru harus mempercayai kemampuan siswa yang sesuai dengan pemikiran pribadi siswa.¹⁰

Percayalah dan ijinlanlah siswa berfikir, untuk membangun dan mengembangkan ide-ide mereka, seperti halnya kita menemukan kesenangan tersendiri yang muncul ketika matematika membuat sesuatu hal menjadi masuk akal dan menarik untuk mempelajarinya, serta membuat siswa mendapatkan pengalaman tentang apa arti dari memahami matematika¹¹. Di sekolah, anak didik belajar menurut gaya belajar mereka masing-masing. Perilaku anak didik bermacam-macam dalam menerima pelajaran dari guru, seorang anak didik dengan tekun dan penuh konsentrasi menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan anak lain

⁹ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal 47

¹⁰ Van De Walle. John A, *Matematika Pengembangan dan Pengajaran* (Jakarta : Erlangga, 2006), hal 14

¹¹ *Ibid*

bisa menerima pelajaran hanya dengan jika mengalami sendiri peristiwa materi pembelajaran tersebut.¹²

Dasar dari penelitian ini adalah mencari solusi dari beberapa kesulitan belajar yang dialami siswa, secara garis besar definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United State of Office of Education* (USEOU) pada tahun 1997 yang dikenal dengan *public law*, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa uraian atau tulisan. Adapun *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah menunjuk kepada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, dan nalar. Kesulitan belajar juga dikemukakan oleh *The Board of The Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD), yaitu :

- a. Suatu kondisi yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi dan atau kemampuan verbal atau non verbal.
- b. Suatu kondisi, ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki system sensoris yang cukup dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula.

¹² Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 47

Dari beberapa definisi tersebut diatas mengemukakan bahwa anak kesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya. Selain itu juga beberapa definisi tersebut juga mengemukakan bahwa pengertian kesulitan belajar harus disebabkan oleh adanya gangguan fungsi neorologin.

Kadar daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal. Hal ini sebagai indikator bahwa penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik bermacam-macam. Untuk meminimalkan tingkat perbedaan yang ekstrim ini, maka berikanlah waktu yang bervariasi dalam belajar anak didik. Dengan begitu, setiap anak didik dapat menguasai bahan pelajaran seluruhnya. Dan kesan ada anak pandai dan ada anak bodoh dapat dinetralisasi.¹³ Pendekatan konstruktivisme memberikan metode yang berbeda dalam setiap penyampaian materi, agar siswa tidak jenuh dan bergerak aktif untuk menemukan pengetahuannya, kelebihan dari metode yang mendorong siswa bergerak aktif adalah memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan alasan dari jawaban yang ditemukan, dengan kekurangan guru harus lebih kreatif, dapat mengkondisikan siswa dan mengatur waktu pengajaran dengan baik. Sedangkan pendekatan behaviorisme atau yang disebut dengan pendekatan tradisional adalah penyampaian beberapa materi dengan metode ceramah atau tanya jawab, kelebihan dari ceramah sendiri yaitu mudah untuk mengkondisikan siswa, namun sulit untuk menilai

¹³ Ibid, hal 49

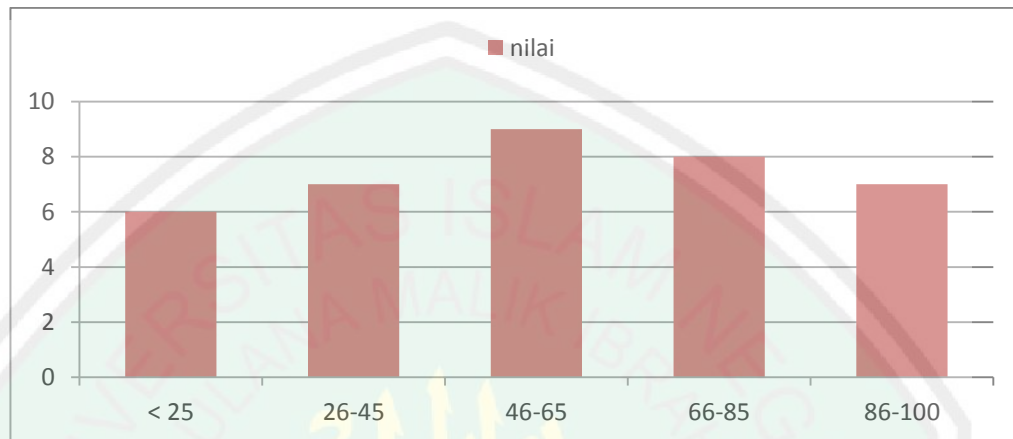
keaktifan siswa. Karena dalam penelitian ini adalah ingin menguji seberapa besar pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap prestasi belajar siswa, sedang yang dimaksud dengan Pengaruh adalah "Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang".¹⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya suatu hal atau kegiatan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Lesanpuro III kecamatan Kedungkandang, Sawojajar, Malang. Dalam belajar mata pelajaran Matematika, karena terlihat dari yang telah ada di lapangan bahwa dari awal input siswa kurang baik, yaitu mayoritas berasal dari siswa yang terlambat masuk di sekolah lain atau yang sudah tidak diterima. Guru juga mengatakan bahwa selama ini pembelajaran matematika yang dilakukan adalah dengan ceramah dan tanya jawab, karena hal yang paling penting adalah mengkondisikan siswa, sehingga waktu pelajaran tidak mencukupi untuk hal lainnya. Menurut siswa di sekolah tersebut jika hari ini diajarkan suatu materi, maka dua minggu kemudian bisa jadi siswa sudah lupa tentang pelajaran itu. Peran orang tua dan motivasi belajar siswa sangat tidak mendukung siswa untuk belajar, hal ini terbukti dengan ketika diadakan pelajaran tambahan atau les, banyak dari sekian wali murid yang tidak setuju. Akhirnya, guru memutuskan untuk menambah pada jam efektif sekolah (1-1,5 jam setelah pulang sekolah), dengan maksud mengatur agar

¹⁴ (Kamus Bahasa Indonesia Lengkap : 1997:484)

anak menjadi tetap belajar di sekolah dan sebagai ganti dari les sore, dan orang tua tidak gelisah. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, lingkungan yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Hal tersebut menandakan suatu tantangan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dengan prestasi yang tinggi di sekolah dalam era global untuk menghasilkan mutu pendidikan yang optimal. Berikut ini adalah sebagian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan behaviorisme yang selama ini dipakai oleh sekolah tersebut. Oleh karena itu diharapkan dengan pendekatan konstruktivisme ini dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga prestasi dapat meningkat. Berikut ini grafik nilai nilai ulangan harian dalam materi pengukuran di SDN Lesanpuro III sebelum diberikan pendekatan. Grafik di bawah menunjukkan bahwa masih setengah dari jumlah siswa dalam satu kelas mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau dibawah 60.

Gambar 1.1
Skor Siswa Sebelum Pelaksanaan Penelitian



Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin banyaknya jumlah siswa di sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tidak pernah dilakukan lagi. Untuk mengatasi masalah subyektivitas tersebut, semua jenis tes, baik tes tertulis, yang berbentuk subyektif maupun obyektif seyogyanya dipergunakan sebaik-baiknya oleh guru. Selain dengan tes pilihan ganda, dianjurkan untuk tes essay. Karena tes ini adalah satu-satunya ragam instrumen evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi jenis kemampuan akal analisis dan sintesis siswa.¹⁵

Dalam pembelajaran matematika penilaian yang lebih sering digunakan adalah penilaian tertulis, jika dalam pendekatan konstruktivisme

¹⁵ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 154-155

ini yang menjadi fokus penilaian adalah alasan yang berbeda dari setiap siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dalam soal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat prestasi belajar pengukuran panjang pada siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas II A SDN Lesanpuro III Malang?
2. Seberapa besar tingkat prestasi belajar pengukuran panjang pada siswa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme di kelas II B SDN Lesanpuro III Malang?
3. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar pengukuran panjang pada siswa antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut tujuan penelitian yang utama adalah untuk menghasilkan desain pembelajaran yang dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi siswa. Lebih khusus tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat prestasi belajar pengukuran panjang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang
- b. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat prestasi belajar pengukuran panjang dengan menggunakan pendekatan behaviorisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang
- c. Untuk menjelaskan perbedaan prestasi belajar pengukuran panjang antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai pendekatan Konstruktivisme dan behaviorisme mata pelajaran Matematika materi pengukuran panjang di SDN Lesanpuro III Sawojajar Malang. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan memberikan data empiris bagi kepentingan peningkatan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh prestasi dengan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme. Secara praktis temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi, metode maupun pendekatan mengembangkan metodologi pengajaran dan pengelolaan kelas. Di sisi lain diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang sangat penting dalam meningkatkan pengaruh prestasi siswa dalam mata pelajaran Matematika materi pengukuran panjang, khususnya di SDN Lesanpuro III Kecamatan Kedungkandang, Sawojajar, Malang, dan pada Sekolah Dasar atau Madrasah pada umumnya

b. Sekolah Dasar

Memberikan bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah agar tidak terpaku dengan cara-cara konvensional. Namun perlu disesuaikan dengan perubahan atau inovasi penyelenggaraan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan psikis siswa dan tuntutan perkembangan zaman dan sebagai sarana untuk mengetahui atau menemukan hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas serta peningkatan prestasi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun sekolah.

c. Bagi Guru

Bagi guru mata pelajaran matematika atau guru kelas dapat mengetahui berapa signifikansi prestasi siswa dalam pelajaran matematika materi pengukuran panjang dengan

pendekatan konstruktivisme dibandingkan dengan prestasi dengan pendekatan behaviorisme, dan selanjutnya guru yang bersangkutan dapat menyusun program perbaikan komponen proses belajar mengajar yang akan datang.

d. Bagi Siswa

Siswa yang diteliti akan mengetahui dan membandingkan sejauh mana prestasi belajar yang telah mereka dapatkan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme. Dengan demikian merupakan dorongan untuk meningkatkan minat, motivasi dan kreatifitas cara belajar dan menyerap pelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung, khususnya mata pelajaran Matematika.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitanya dengan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme untuk meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika di SDN Lesanpuro III Malang, sehingga untuk menghindari penyimpangan pembahasan, maka perlu ditentukan ruang lingkupnya, yaitu tentang satuan pengukuran panjang.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bukti originalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu melalui internet, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian terdahulu.

Tabel 1.1**Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu**

Judul	Persamaan	Perbedaan
pengaruh penggunaan strategi behavioristik terhadap hasil belajar matematika	Salah satu pendekatan yang digunakan adalah sama dan untuk menguji beda hasil belajar matematika siswa	Pendekatan menekankan pada proses penggunaan strategi behaviorisme
Efektivitas penerapan pendekatan konstruktivisme terhadap prestasi belajar kimia	Salah satu pendekatan yang digunakan adalah sama	Penelitian termasuk penelitian kualitatif, bukan untuk uji beda
Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa (Satriani)	Salah satu pendekatan yang digunakan adalah sama dan untuk menguji beda hasil belajar	Peneliti tidak menguji beda antara 2 pendekatan, dan penelitian dilakukan untuk SMA

Sumber :¹⁶

Dari beberapa temuan penelitian tersebut, dapat dipastikan bahwa penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengukuran Panjang Di Kelas II di SDN Lesanpuro III Malang” adalah memiliki kajian tersendiri dan persamaan data dapat dihindari atau sebagai penelitian lanjutan dari beberapa penelitian lainnya.

¹⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2073011-skripsi-mahasiswa-pendidikan-matematika-uin/#ixzz29oQH6FkI>. Diakses pada tanggal 20/10/2012, pukul 12.03

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian proposal skripsi ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini :

1. Konstruktivisme : *Construct* yang berarti membangun, atau menyusun
2. Behaviorisme : proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon
3. Prestasi belajar : Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati dan diperoleh siswa.
4. Pengukuran : Membandingkan sesuatu benda dengan alat ukur yang sesuai

G. Hipotesis

Hipotesis dalam proposal penelitian diperlukan karena dapat menjadi salah satu langkah awal untuk mencari perbandingan pengaruh antara prestasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar pengukuran siswa yang diberikan pendekatan konstruktivisme dan siswa yang diberikan pendekatan behaviorisme. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

H_1 : Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang diberikan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi atau meningkat dari pendekatan behaviorisme atau : $H_0 : \mu_1 > \mu_2$



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Matematika Materi Pengukuran Panjang

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni prestasi dan belajar, tetapi dalam pembahasan ini kedua kata tersebut saling berhubungan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.¹

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan dalam usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati dan diperoleh siswa.²

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan

¹ Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 19

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal 22-23

pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati dan diperoleh siswa. Dalam hal ini prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang diamati siswa. Setelah melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata prestasi pada dasarnya hasil yang diperoleh dari hasil aktivitas, sedangkan belajar, adalah proses yang mengakibatkan perubahan.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal. Berbagai faktor yang menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah :

- a. Faktor genetik.
- b. Luka pada otak karena trauma fisik.
- c. Biokimia yang hilang.
- d. Biokimia yang merusak otak.
- e. Pencemaran lingkungan.
- f. Gizi yang memadai.
- g. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial.

Adapun menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan kesulitan belajar :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri

Faktor ini timbul dari siswa sendiri yang seringkali tidak disadari oleh siswa yang bersangkutan atau meski disadari seringkali menganggap remeh dan tidak berusaha untuk menghilangkan/ memperbaikinya, yang termasuk dalam sebab ini adalah :

- 1) Siswa tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas.
 - 2) Siswa kurang berminat terhadap bahan pengajaran.
 - 3) Kesehatan siswa yang terganggu.
 - 4) Kebiasaan belajar yang kurang menguntungkan bagi siswa.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga adalah:
- 1) Masalah ekonomi dalam keluarga.
 - 2) Masalah disharmonis dalam keluarga.
 - 3) Kurangnya kontrol dalam keluarga.
 - 4) Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat
 - 5) Gangguan dari jenis kelamin.
 - 6) Terlalu aktif dalam organisasi.
 - 7) Tidak mempunyai teman belajar bersama untuk kesulitan belajar.³

³ Hamalik , Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung. Tarsito, hal: 112

2. Matematika

a. Hakikat Matematika

Secara etimologi matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathemata* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari “. Dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Menurut Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, pakar matematika dari Institut Pertanian Bogor menyebutkan bahwa matematika merupakan ilmu struktur, urutan, (order), dan hubungan yang meliputi dasar dasar penghitungan, pengukuran, penggambaran, bentuk objek. Ilmu ini melibatkan logika dan kalkulasi kuantitatif , dan pengembanganya telah meningkatkan derajat idealisasi dan abstraksi subjeknya.⁴

b. Ciri-Ciri Matematika

Layaknya pengetahuan lain, matematika mempunyai ciri-ciri atau sifat khas yang membedakan matematika dengan ilmu-ilmu yang lain. Frans Susilo, S.J. dalam bunga rampai untuk menghormati 72 tahun Pater J.I.G.M Drost, S.J menuliskan ciri-ciri matematika sebagai berikut :

- 1) Matematika bukanlah ilmu yang memiliki kebenaran mutlak. Kebenaran dalam matematika adalah tergantung dengan kesepakatan bersama.

⁴ Supatmono, Catur, *Matematika Asyik* (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 2009), hal 5

- 2) Matematika bukanlah ilmu yang tidak bisa salah, oleh sebab itu matematika selalu didorong untuk terus tumbuh dan berkembang.
- 3) Matematika bukanlah kumpulan angka, simbol dan rumusan yang tidak ada kaitanya dengan dunia nyata.
- 4) Matematika bukanlah kumpulan teknik pengerjaan yang hanya perlu dihafal saja sehingga siap pakai untuk mengerjakan soal.
- 5) Objek matematika adalah unsur-unsur yang bersifat sosial, kultural, historis.

Kalangan Psikologi menyebut bahwa masa kanak-kanak akhir sebagai masa bermain, karena pada masa inilah anak memiliki minat yang besar untuk bermain, lebih-lebih bermain dalam kelompok sebayanya. Dalam bermain, anak-anak pada masa ini lebih menyenangi permainan yang bersifat Konstruktif, seperti membentuk sesuatu dari kayu, dan permainan yang bersifat menjelajah pada hal baru. Dalam perkembangan Kognitif, anak pada masa ini menurut Piaget, sedang berada pada masa operasi konkret. Pada masa operasi konkret anak sedang mengembangkan pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis.

Pada tahap operasi konkret, anak mengembangkan sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret. Anak masih menerapkan logika berfikir pada barang-barang yang konkret,

belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih mempunyai kesulitan memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Oleh karena itu, meskipun pada tahap ini cara berfikir anak sudah maju, tetapi cara berfikir anak masih sangat terbatas karena masih berdasarkan sesuatu yang konkret.

Pembelajaran matematika bagi anak Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret yang telah akrab dengan kehidupan anak, membelajarkan matematika lewat bermain, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan apa yang sedang mereka pikirkan, menggunakan pengalaman dalam kegiatan sehari-hari sebagai sarana untuk belajar matematika. Dan tidak menekankan cara berfikir orang dewasa kepada anak dengan cara menghargai apresiasi atas proses yang dipilih.

c. Karakteristik matematika di Sekolah Dasar

Matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, sedangkan yang kita ketahui, siswa SD yang berada pada usia 7 hingga 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkrit yang belum dapat berpikir formal. Oleh karena itu pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari hakikat matematika dan hakikat anak didik seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1). Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral.

Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dimana pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengkaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya. Topik sebelumnya dapat menjadi prasyarat untuk dapat memahami dan mempelajari suatu topik matematika. Topik baru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Konsep diberikan dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

2). Pembelajaran matematika bertahap

Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkrit, ke semi konkrit dan akhirnya kepada konsep abstrak. Untuk mempermudah siswa memahami objek matematika maka benda-benda konkrit digunakan pada tahap konkrit misalkan untuk materi pengukuran dengan menggunakan jam, meteran dan timbangan, kemudian ke gambar-gambar pada tahap semi konkrit dan akhirnya ke simbol-simbol pada tahap abstrak misalkan (Σ) yang berarti jumlah dan lain sebagainya.

3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif.

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif.

4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya. Meskipun di SD pembelajaran matematika dilakukan dengan cara induktif tetapi pada jenjang selanjutnya generalisasi suatu konsep harus secara deduktif.⁵

3. Pengukuran

Hal pertama dan terpenting tentang belajar pengukuran adalah bahwa anak perlu memahami ukuran yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Ia perlu tahu berapa tinggi badannya, misalnya, ia harus paham bahwa tinggi itu berbeda dari volume dan berat.

Pembicaraan sehari-hari tidak selalu membedakan berbagai ukuran. Beberapa ukuran, misalnya berat, waktu dapat diamati secara langsung padahal artinya berbeda. Melibatkan anak dengan

⁵ Anonim, Model Pembelajaran Matematika, (.....)

pengukuran di rumah merupakan cara yang ideal untuk memastikan agar mereka menyadari maksud praktis belajar matematika.⁶

4. Prestasi Belajar Matematika Sekolah Dasar

Berdasarkan wawancara dan pengamatan nilai matematika Kelas II SDN Lesanpuro III sebagai acuan keberhasilan penguasaan materi siswa menunjukkan bahwa prestasi siswa masih tergolong rendah, karena perolehan nilai tuntas tidak lebih dari setengah jumlah siswa per kelas.⁷ Dapat dikatakan hal tersebut dikarenakan menurut Riedesel,dkk. merangkum beberapa pandangan siswa tentang apa yang dimaksud dengan matematika menurut siswa yaitu:

- a. Setiap soal matematika mempunyai tepat sebuah jawaban yang benar.
- b. Matematika adalah kumpulan kebenaran dan aturan. Tugas siswa adalah mengikuti aturan itu untuk menemukan jawaban yang benar. Biasanya, aturan yang harus dipakai adalah yang diajarkan oleh guru.
- c. Siswa tidak perlu mengerti mengapa suatu aturan berlaku, tetapi cukup menghafalkan saja.
- d. Jika dalam tempo lima menit suatu soal tidak dapat dipecahkan, berarti kita tidak mungkin memecahkannya. lebih baik berhenti saja!

⁶ Harjanto, Bob, *Agar Anak Anda Tidak Takut Pada matematika*, (Yogyakarta: Manika Books, 2011), hal 79

⁷Data hasil wawancara dengan guru kelas

- e. Hanya para jenius sajalah yang dapat menemukan atau menciptakan matematika. Siswa tidak dapat memikirkan matematika menurut pemikirannya sendiri.
- f. Soal matematika hampir tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Dalam dunia nyata, kita mengerjakan apa yang bermakna, sedangkan dalam matematika kita tinggal menuruti aturan-aturan.⁸

B. Konstruktivisme

1. Hakikat Pendekatan Konstruktivisme Dalam Belajar

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar berfikir secara inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Brooks dan Brooks menyatakan, konstruktivis adalah pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran secara inisiatif dari peserta didik. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dilakukan melalui eksplorasi personal, diskusi dan penulisan reflektif.⁹

Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses

⁸ Supatmono. Catur , Matematika Asyik (Jakarta: Grasindo, 2009), hal 6

⁹ Hanifah Nanang, Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal 62

belajar apabila ia telah membangun atau mengkontruksi baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat mereka hidup.¹⁰

Belajar bermakna adalah fokus pembelajaran yang sesuai dengan pandangan bahwa belajar adalah mengkontruksi pengetahuan, yang di dalamnya siswa berusaha memahami pengalaman-pengalaman mereka. Dalam pembelajaran konstruktif ini siswa melakukan proses kognitif secara aktif, yakni memperhatikan informasi relevan yang datang, menata informasi ini di otak menjadi gambaran yang koheren, dan memadukan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah tersimpan di otak. Lain halnya fokus pembelajaran menghafal sejalan dengan pembelajaran yang memandang bahwa belajar adalah menerima pengetahuan, yang di dalamnya siswa berusaha menyimpan informasi-informasi baru pada memorinya. Pembelajaran konstruktif ini mensyaratkan pembelajaran yang tidak sekedar menyampaikan pengetahuan faktual dan juga mensyaratkan pertanyaan-pertanyaan assesmen yang menuntut siswa bukan hanya sekedar mengingat atau mengenali pengetahuan faktual.¹¹

2. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Karakteristik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

¹⁰ Pribadi A Benny, Model Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), hal 157

¹¹ Anderson W Lorin dan Krathwohl R David, Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), Hal 98

- a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki peserta didik.
- c. Berbagai pandangan yang berbeda diantara peserta didik dihargai dan sebagai tradisi dalam proses pembelajaran.
- d. Peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesis secara terintegrasi.
- e. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (*Inquiri*) yang lebih alami.
- f. Proses pembelajaran mendorong terjadinya koperatif dan kompetitif diantara peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- g. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.¹²

3. Implikasi dari Konstruktivisme

Implikasi dari konstruktivisme terhadap proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

¹² Hanifah Nanang, Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal 63-64

- a. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika peserta didik tidak memberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya
- c. Untuk mengambil keputusan (menilai) peserta didik harus bekerja sama dengan peserta didik lainnya.
- d. Guru harus mengetahui bahwa peserta didik membentuk dan menstruktur pengetahuannya berdasarkan modalitas belajar yang dimilikinya, seperti bahasa, matematika, musik, dan lain-lain.¹³

Pendekatan konstruktivisme sangat erat hubungannya dengan *Problem based Instruction* (Pembelajaran Berdasarkan Masalah). Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang dibutuhkan. Tujuannya, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, dengan cara menetapkan topik, tugas, jadwal dan kegiatan lainnya.

¹³ Ibid, hal 65

- c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁴

C. Behaviorisme

1. Hakikat Pendekatan Behaviorisme

Menurut teori belajar behaviorisme atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar atau tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor yang diberikan lingkungan. Belajar menurut psikologi behaviorisme adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.

2. Karakteristik Pembelajaran Behaviorisme

¹⁴Hanifah Nanang, Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal 44-45

- a. Tradisional, yang dimaksud adalah kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada ketrampilan-ketrampilan dasar.
- b. Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan, kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja.
- c. Siswa dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswanya.
- d. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara *testing*
- e. Siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri tanpa ada *group* dalam belajar.¹⁵

Contoh metode yang menggunakan pendekatan behaviorisme adalah metode ceramah, Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan, metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengetahuan. Kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentkan ketrampilan dan sikap dan cenderung menempatkan

¹⁵ Siregar Eveline dan Nara Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajarannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal 42

pengajar sebagai otoritas terakhir. Langkah-langkah persiapan agar metode ceramah efektif :

- a. Rumuskan tujuan instruksional khusus yang luas
- b. Menyusun bahan ceramah gunakan “bahan pengait” atau *advance organizer*, yaitu materi yang mendahului kegiatan belajar yang tingkat abstraksinya dan inklusivitasnya lebih tinggi dari kegiatan belajar tersebut, tetapi berhubungan secara integral dengan bahan baru itu.
- c. Penyampaian bahan: keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis. Bila perlu katakan dengan kata-kata lain. Berikan ilustrasi, beri keterangan tambahan, hubungkan dengan masalah lain, berikan contoh yang singkat, konkrit dan yang telah dikenal oleh siswa. Carilah balikan atau *feed back* sebanyak-banyaknya selama berceramah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya buatlah ikhtisar yang berfungsi memberikan informasi mengenai bahan pelajaran yang akan diberikan secara garis besar. Ikhtisar juga berfungsi sebagai panduan selama guru mengajar. Juga berfungsi menghemat waktu mencatat, merangsang siswa untuk berfikir bila disertai dengan pertanyaan-pertanyaan. Adakan *resume*, dan sebut kembali rumusan-rumusan yang penting. Namun

demikian, Metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting, yaitu untuk membangun komunikasi antar pengajar dan pembelajar.¹⁶

D. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme Terhadap Prestasi Belajar Pengukuran Panjang

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan hasil prestasi belajar matematika materi pengukuran panjang pada siswa kelas II dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme, oleh karena itu disini akan dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendekatan, dengan tujuan mengoptimalkan penggunaannya. Dalam proses pembelajaran penerapan pendekatan tergantung pada pembelajar dan situasinya.¹⁷

Tabel 2.1
Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme

Pendekatan	Kelebihan	Kekurangan
Konstruktivisme	Karena pembelajar mampu menafsirkan realitas-realitas ganda, pembelajar lebih mampu dan lebih baik dalam menghadapi situasi kehidupan nyata.	Dalam sebuah situasi dimana kesesuaian adalah pemikiran dan aksi esensial yang berbeda dan mungkin menyebabkan masalah

¹⁶ Hasibuan, Moedjiono, *Proses belajar mengajar* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006). Hal 13

¹⁷ Smith, Mark K., dkk, *Teori pembelajaran dan pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hal 110

Behaviorisme	Pembelajar difokuskan pada sebuah tujuan yang jelas dan bisa menanggapi secara otomatis segala isyarat dari tujuan tersebut	Pembelajar mungkin menemukan dalam sebuah situasi dimana stimulus bagi respons yang benar tidak terjadi , karenanya pembelajar tidak bisa menanggapi
--------------	---	--

1. Pendekatan konstruktivisme mempengaruhi prestasi belajar pengukuran panjang siswa. Karena pembelajar mampu menafsirkan realitas-realitas ganda, pembelajar menjadi lebih mampu dengan lebih baik menghadapi situasi kehidupan nyata. Jika seseorang pembelajar bisa menyelesaikan masalah, mereka mungkin menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dengan lebih baik bagi sebuah situasi baru.¹⁸ Keterkaitannya dengan matematika adalah bahwa refleksi metakognisi pribadi merupakan alat yang efektif untuk menilai perasaan dan keyakinan tentang matematika maupun informasi lainnya. Dalam refleksi pribadi, siswa sering diminta menuliskan laporan atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Mereka memikirkan pengalaman, menjelaskan metode dan hasilnya, serta menilai informasi baru apa yang sudah mereka pelajari.¹⁹ Dan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar dijelaskan bahwa prestasi

¹⁸ *Ibid* hal 108

¹⁹ Ronis, Diane. *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*. (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal 120

adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.²⁰

2. Pendekatan behaviorisme mempengaruhi prestasi belajar pengukuran panjang siswa. Untuk kebanyakan orang, matematika adalah kumpulan aturan yang harus dimengerti, perhitungan-perhitungan aritmatika, persamaan aljabar yang misterius, dan bukti-bukti yang geometris. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan terhadap matematika yang mencakup memberi arti obyek-obyek matematika seperti data, bentuk, perubahan atau pola. Pandangan orang mengenai “saya tidak pernah baik dalam matematika” . bagaimana pandangan seperti ini bisa menjadi lazim di masyarakat?, jawaban terbaik dapat ditemukan dalam pendekatan tradisional (Behaviorisme) dalam pengajaran matematika. Pengajaran ini masih merupakan pola pengajaran utama, biasanya dimulai dengan penjelasan tentang ide-ide yang terdapat pada halaman buku yang dipelajari kemudian diikuti dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana mengerjakan latihan yang ada di buku tersebut.²¹ Strategi pengajaran dan muatan yang dialamatkan tergantung pada tingkat pembelajar. Serupa dengan Jonassen, mereka menyesuaikan teori-teori pembelajaran dengan muatan yang dipelajari,

²⁰ Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional,1994). Hal 20

²¹ Van De Walle, John A, *Matematika Pengembangan dan Pengajaran*. (Jakarta: Erlangga,2006).hal 12

Ertmer P. Dan Newby, T mengatakan bahwa:

... pendekatan behavioral bisa secara efektif memfasilitasi penguasaan terhadap muatan sebuah profesi (mengetahui apa); strategi-strategi kognitif yang berguna dalam masalah pengajaran, taktik pemecahan masalah di mana fakta-fakta dan aturan-aturan yang di definisikan diterapkan dalam situasi yang tidak familiar (mengetahui bagaimana); dan strategi-strategi konstruktivis secara khusus cocok dalam menghadapi masalah-masalah yang menyebarkan melalui aksi refleksi

Behavioral

... Tugas-tugas yang memerlukan suatu tingkat pemrosesan yang rendah (misalnya, asosiasi-asosiasi berpasangan utama, diskriminasi, proses mengingat tanpa berfikir lagi) tampak difasilitasi oleh strategi-strategi yang paling sering dihubungkan dengan sebuah pandangan behavioral (misalnya, stimulus-respon, kontak dengan umpan balik / penguatan).²²

Pendekatan behaviorisme adalah sebuah pendekatan yang cocok jika digunakan untuk menguasai materi untuk menjawab pertanyaan apa namun dilakukan dalam situasi dan kondisi yang resmi, diajarkan melalui penjelasan, sehingga proses pentransferan ilmu sebagai stimulus dan pengetahuan baru sebagai respon. Dengan pendekatan konstruktivisme seorang pembelajar diajak menikmati pembelajaran dengan cara yang informal, sehingga mampu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana karena pembelajar telah mengalami sendiri proses membangun pengetahuan.

²² Smith, Mark K., dkk, *Teori pembelajaran dan pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hal 111

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah prestasi siswa yang hanya mengenali materi dengan hafalan dan rendahnya nilai. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Lesanpuro III, Kecamatan Kedungkandang, Sawojajar, Malang. Tahun pelajaran 2012/2013 sejumlah 70 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lesanpuro III, yang berlokasi di JL.K.A. Gribig IE/25, kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, terletak di daerah perkotaan dan posisi gedung berada di tengah kampung yang didirikan pada tahun 1978. Terdiri dari 15 ruangan. Untuk kelas 2 terdapat dua kelas yaitu kelas IIA dan IIB. Penelitian dilakukan di gedung sekolah barat, karena SDN Lesanpuro III mempunyai dua gedung sekolah yang dahulunya merupakan gabungan dari SDN Lesanpuro III dan SDN Lessanpuro IV

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi, data nilai dan hasil uji perbedaan mengenai pengaruh pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme pada mata pelajaran matematika materi

pengukuran panjang kelas II, oleh karena itu penelitian ini menurut sifat analisis adalah dengan menggunakan penelitian berbandingan, dimana peneliti ingin membandingkan antara dua kelompok dalam satu variabel. X_1 adalah pendekatan konstruktivisme, X_2 adalah pendekatan behaviorisme, dan Y adalah prestasi belajar siswa. Sedangkan menurut kehadiran variabel, penelitian ini tergolong penelitian eksperimen yaitu dimana variabel yang hendak diteliti (variabel terikat) kehadirannya sengaja ditimbulkan dengan memanipulasi menggunakan perlakuan. Variabel yang hendak diteliti belum ada pada saat dimulai penelitian dan baru hadir setelah pemberian perlakuan dalam proses penelitian. Menurut Ary, Jacobs dan Razavieh, eksperimen merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis. Peneliti dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan ke dalam gejala alamiah dan kemudian mengamati akibat dari perubahan itu.¹

C. Data dan Sumber Data

Perolehan data didapatkan dari lembaga sekolah SDN Lesanpuro III Sawojajar Malang pada kelas II , pengambilan sampel nilai harian serta hasil, dari wawancara dengan guru kelas IIA dan IIB, wawancara dengan Kepala sekolah, dan pengamatan peneliti sendiri di lapangan disertai dokumentasi.

¹ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), hal 180-181

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil prestasi belajar siswa setelah dilakukan pendekatan. Dalam penelitian ini data tersebut berupa :

- a) Hasil belajar siswa kelas IIA dan IIB sebelum diberikan pendekatan
- b) Hasil belajar siswa kelas IIA setelah diberikan pendekatan konstruktivisme di SDN Lesanpuro III Malang
- c) Hasil belajar siswa kelas IIB setelah diberikan pendekatan behaviorisme di SDN Lesanpuro III Malang

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan. Dalam penelitian ini data tersebut berupa :

- 1) Data siswa kelas II SDN Lesanpuro III Malang
- 2) Data sekolah mengenai Visi, Misi dan lokasi SDN Lesanpuro III Malang
- 3) Data wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan siswa

D. Populasi dan Sampel

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IIA dan IIB SDN Lesanpuro Sawojajar Malang yang menjadi sasaran atau diberikan eksperimen pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa karena berdasarkan uji homogenitas keduanya memiliki sifat homogen. Populasi adalah wilayah generalisasi

yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Karena jumlah kelas II pada sekolah tersebut ada dua kelas yaitu kelas IIA sebanyak 35 siswa dan IIB sebanyak 35, maka populasi sampel yang digunakan adalah berjumlah 70 siswa

E. Instrumen Penelitian

Secara tipikal, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tes. Untuk mengukur prestasi belajar siswa, maka secara teknis, prosedur penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi hasil belajar siswa sebelum diberikan pendekatan
- b. Deskripsi materi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme, materi yang sama diberikan kepada dua kelompok dengan dua kali pertemuan, namun pendekatan yang dilakukan ketika proses belajar mengejar berbeda, kelas IIA menggunakan pendekatan konstruktivisme dan kelas IIB menggunakan pendekatan behaviorisme pengajaran tersebut dilakukan oleh satu guru yang sama.
- c. Pengembangan Instrumen penelitian :
 - 1) Menentukan bentuk dan jenis tes, bentuk tes yang digunakan adalah ujian tertulis
 - 2) Butir soal tertulis yang diberikan adalah 10 soal uraian
 - 3) Waktu pengerjaan tes tertulis adalah 35 menit, kunci jawaban tes tertulis telah dibuat oleh pengajar saat soal dibuat.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2008) hal 80

- 4) Peserta uji adalah 35 siswa kelas IIA untuk pendekatan konstruktivisme dan 35 siswa kelas IIB untuk pendekatan Behaviorisme
 - 5) Aturan skoring tes tertulis yang dibuat adalah sama untuk setiap kelas. Yaitu 10 poin untuk jawaban benar. Kriteria uji coba adalah mengenai pengukuran panjang, dimana siswa diharapkan menentukan satuan baku dan tidak baku dalam pengukuran, penafsiran pengukuran panjang dan melakukan identifikasi dan pemecahan masalah dalam pengukuran
 - 6) Tujuan instruksional adalah diharapkan siswa mampu menguasai menentukan satuan baku dan tidak baku dalam pengukuran, penafsiran pengukuran panjang dan melakukan identifikasi dan pemecahan masalah dalam pengukuran
- d. Menuliskan kisi-kisi tes tertulis
 - e. Menuliskan butir-butir tes tertulis
 - f. Pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data
 - g. Penarikan kesimpulan

Tabel 3.1

Penjabaran Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Instrumen	No Item
1. Pendekatan Konstruktivisme (X_1)	Membandingkan panjang dua benda dengan menuliskan istilah panjang dari, lebih pendek dari, sama panjang dengan .	Soal Tertulis Essay	1a,1b
	Mengukur panjang benda dengan menggunakan ukuran tidak baku atau jengkal dan depa		2, 3a, 3b
	Mengukur panjang benda dengan menggunakan satuan baku. (m, cm)		4, 5, 6 a, 6b
	Menaksir panjang benda dengan menggunakan satuan yang sesuai		7, 8
	Memecahkan masalah yang berkaitan dengan mengukur panjang dengan satuan tidak baku dan baku		9, 10
2. Pendekatan Behaviorisme (X_2)	Membandingkan panjang dua benda dengan menuliskan istilah panjang dari, lebih pendek dari, sama panjang dengan .	Soal Tertulis Essay	1a,1b
	Mengukur panjang benda dengan menggunakan ukuran tidak baku atau jengkal dan depa		2, 3a, 3b
	Mengukur panjang benda dengan menggunakan satuan baku. (m, cm)		4, 5, 6 a, 6b
	Menaksir panjang benda dengan menggunakan satuan yang sesuai		7, 8
	Memecahkan masalah yang berkaitan dengan mengukur panjang dengan satuan tidak baku dan baku		9, 10
3. Prestasi siswa (Y)	Hasil perolehan nilai siswa yang telah diolah	-	Dokumenasi nilai kelas IIA dan IIB

Tabel 3.2

Kriteria Keberhasilan Belajar³

No	Skor	Kriteria
1.	0-50	Sangat kurang
2.	51-60	kurang
3.	61-70	sedang
4.	71-80	Baik
5.	81-90	Sangat baik
6.	91-100	istimewa

Berdasarkan kriteria penilaian keberhasilan belajar diatas menunjukkan bahwa jika siswa mendapatkan nilai dibawah atau sama dengan 70 maka akan dikategorikan tidak tuntas. Dan jika nilai menunjukkan diatas 70 maka siswa tersebut dianggap berhasil dengan baik dalam penguasaan materi. Kriteria penilaian ini digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa pada *post test* atau tahap akhir ujian setelah pelaksanaan semua pendekatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Selain sumber data yang perlu menjadi perhatian adalah instrumen penelitian atau teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

³ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.(Bandung: Remaja Rosdakarya,2007). hal 153

1. Pengamatan atau observasi

adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh tindakan telah mencapai sasaran pelaksanaan ini dilaksanakan dengan pedoman pengamatan catatan lapangan, data sekolah, observasi aktivitas di kelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengamatan yaitu :

- a. Memperhatikan fokus penelitian, fokus penelitian yang dilakukan adalah pada mata pelajaran matematika materi pengukuran panjang kelas IIA dan IIB SDN Lesanpuro III terfokus pada materi pengukuran
- b. Menentukan kriteria yang diamati, Untuk menentukan kriteria pengamatan, peneliti ingin membandingkan antara prestasi yang akan diperoleh siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme⁴

2. Pengukuran tes hasil belajar

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Tes tersebut sebagai salah satu rangkaian kegiatan penelitian. Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat yang telah diambil dari dokumentasi nilai siswa sebelumnya, yang akan digunakan untuk mengetahui homogenitas

⁴ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008) ,

variabel dan hasil awal belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan. tes akhir tindakan, hasil tes ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pemahaman, prestasi siswa terhadap mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran panjang setelah dilakukan tindakan.

3. Rekaman Foto

Agar peneliti mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran⁵. Di dalam upaya memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran panjang bagi siswa kelas IIA dan IIB SDN Lesanpuro III Kecamatan Kedungkandang, Sawojajar, Malang digunakan metode dokumentasi dari hasil *pre research*, foto siswa ketika pelaksanaan pendekatan dokumentasi sekolah, sarana prasarana sekolah dan wawancara

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Penelitian

Statistik Deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya.⁶ Sesuai dengan definisi tersebut. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan sebagai dasar untuk menguraikan tingkat antusiasme dan prestasi siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme

⁵ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008) ,hal 195

⁶ Sugiyono, *Statistika*. Hal. 29

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas menurut arikunto adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesasehan suatu instrumen. Sebuah butir soal pada instrumen dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dalam arti skor suatu item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi. Untuk instrumen yang berbeda secara teknis, pengujian validitas kontrak dan validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator . Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda.

$$R_{xy} : \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}$$

Dimana :

X = skor pertanyaan tertentu

Y = skor total

XY = skor pertanyaan tertentu dikalikan skor total

N = jumlah responden

R = Koefisien Korelasi ⁷

b. Uji Reliabilitas

Butir soal dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang tetap, reliabel artinya dapat dipercaya, atau dapat diandalkan. Maka reliabilitas mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya.

Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, tetapi merupakan rentangan antara beberapa nilai yang berbentuk skala.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Dimana :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varian total⁸

Selain dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas menggunakan statistik, untuk pengujian butir soal dapat

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2010). Hal 181

⁸ *Ibid*, hal 186

dikonsultasikan dengan dosen ahli, karena, instrumen yang diberikan berupa uraian soal

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas diperlukan untuk menguji kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan pendekatan, jika dua kelas telah homogen, maka dapat dilakukan eksperimen pada dua variabel tersebut, berikut adalah uji homogenitas variabel kelas IIA dan IIB SDN Lesanpuro III Malang

- a. Sebagai acuan yang digunakan untuk uji homogenitas varians mengambil data nilai ulangan harian semester ganjil yang didapatkan dari kelas IIA dan IIB. data sampel Y berdasarkan pengelompokan data X
- b. Dalam uji homogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SPSS. Tetapkan taraf signifikansi uji, misalnya $\alpha = 0.05$
- c. Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- d. Jika signifikansi yg diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- e. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

2. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Uji hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui

hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Maka digunakan perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji t (jika menggunakan perhitungan manual), sedangkan jika menggunakan perhitungan program SPSS, maka cukup dengan membandingkan probabilitas dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebagai berikut:

a. Uji t (Uji Parsial)

Digunakan untuk mengetahui sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat, menggunakan uji koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat, Tingkat kepercayaan dari uji t ini adalah 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$$t_{1-2} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{n_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{n_2 - 1} \right]}}$$

Dimana :

t = uji hipotesis

n = jumlah responden

Adapun langkah- langkah uji t adalah :

1) Perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis (H_1)

- a) H_0 = Tidak terdapat perbedaan pengaruh prestasi belajar antara siswa yang diberikan pendekatan konstruktivisme dan siswa yang diberikan pendekatan Behaviorisme.

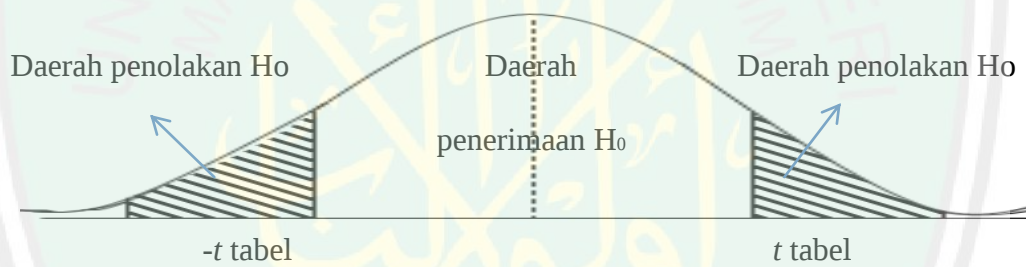
b) H_1 = Terdapat perbedaan pengaruh prestasi belajar antara siswa yang diberikan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi atau meningkat dari pendekatan behaviorisme

2) Menentukan nilai kritis dengan level of signifikan $\alpha = 5\%$ T

$$\text{tabel} = t(\alpha/2 : n-k-1)$$

Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji T



3) Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan

H_0 diterima jika :

$T_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Itu berarti tidak ada perbedaan yang bermakna oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

$T_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, itu berarti ada perbedaan yang bermakna oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

b. Perbandingan probabilitas dengan taraf signifikansi yang ditetapkan.

Perbandingan dilakukan terhadap signifikansi yang dihasilkan (probabilitas) dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Misalnya 0,05 dengan cara pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Regresi sederhana sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima

Karena penelitian ini menggunakan bantuan SPSS, maka untuk pengujian hipotesis ditentukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil SDN Lesanpuro III

Nama sekolah	: SD Negeri Lesanpuro 3
NSS / NPSN	: 101056102050 / 20539458
Alamat	: Jln Ki Ageng Gribig I No. 24 Desa/Keluahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
Kode pos	: 65138
No telepon/HP	: 0341-717011
Tahun didirikan	: 1978
Tahun beroperasi	: 1978
Tahun rehab	: 2005
Status tanah	: Milik Pemda
Penerbit SK	: Walikota
Posisi gedung	: Tengah kampung
Jumlah ruang	: 15 ruang(Luas bangunan 249 m + 498m)
Jarak kota	: 3,5 km
KBM	: Pagi

b. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Lesanpuro III Malang**1) Visi SDN Lesanpuro III Malang**

“Terwujudnya Pribadi Siswa yang Beriman, Bertaqwa, Menguasai IPTEK, Mandiri, Berakhlak Mulia, Kompetitif, Peka Rasa Sosialnya dan Berwawasan Kebangsaan”.

2) Misi SDN Lesanpuro III Malang

Sedangkan Misi dari SDN Lesanpuro III Malang yaitu:

- a) Terselenggaranya proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pribadi siswa yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Terselenggaranya proses pendidikan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai pribadi yang berakhlak mulia
- c) Terselenggaranya proses pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan rasa sosial pada pribadi siswa terhadap lingkungan di sekitarnya
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK dan arus globalisasi
- e) Terselenggaranya proses pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan pribadi siswa yang menguasai IPTEK dan Kompetitif

- f) Terselenggaranya proses pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan kreatifitas dan kemandirian siswa secara optimal.

c. Profil Guru SDN Lesanpuro III Malang

Guru dan karyawan di SDN Lesanpuro III Malang memiliki profil unggulan sebagai tenaga pendidik siswa yaitu:

- 1) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi.
- 2) Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- 3) Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas akademika yang lain.
- 4) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru.
- 5) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- 6) Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi.
- 7) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 8) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

d. Profil Siswa SDN Lesanpuro III Malang

Siswa dan siswi SDN Lesanpuro III Malang memiliki profil unggulan yang beriman dan bertaqwa yaitu:

- 1) Disiplin tinggi
- 2) Haus dan cinta ilmu pengetahuan
- 3) Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan
- 4) Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan
- 5) Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan
- 6) Unggul dalam hal keilmuan

e. Keadaan Guru dan Karyawan SDN Lesanpuro III Malang

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru SDN Lesanpuro III Malang mengajar sesuai dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat sesuatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Sudah selayaknya guru memikirkan potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal. Potensi guru juga menentukan dalam proses pembelajaran.

f. Keadaan Siswa SDN Lesanpuro III Malang

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran, minat, bakat, siswa harus

ditampung dengan sebaik-baiknya dan motivasi dari guru juga yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya.

1) Penerimaan Siswa

Minat siswa untuk masuk ke SDN Lesanpuro III Malang cukup banyak. Penerimaan siswa diadakan dua rombongan belajar setiap tahunnya, kebanyakan siswa yang mendaftar di SD tersebut adalah siswa yang tidak diterima di SDN lain atau waktu penerimaan sudah ditutup, sedangkan di SDN Lesanpuro III masih membuka pendaftaran siswa baru.

2) Pengelompokan Siswa.

Siswa dikelompokkan sesuai dengan asal sekolah pada awalnya, SDN Lesanpuro III menempati kelas A, dan SDN Lesanpuro IV menempati kelas B setelah ada penggabungan sekolah. Untuk menghindari ketidak menyatuan sekolah oleh siswa maka pada tahun selanjutnya untuk penempatan kelas dilakukan pencampuran siswa, agar semua menjadi warga sekolah SDN Lesanpuro III

g. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Lesanpuro III Malang

Sebagai pendukung proses pembelajaran siswa, SDN Lesanpuro III Malang mempunyai berbagai fasilitas yang sangat mendukung dan mempunyai fasilitas yang cukup lengkap. Adapun fasilitas lebih lengkapnya adalah sebagai berikut: ruang kepala sekolah dan guru, ruang kelas yang berjumlah 12 kelas,

mushola, tempat parkir, rumah dinas kepala sekolah, rumah dinas guru, rumah dinas penjaga sekolah

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian uji beda antara dua pendekatan ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas II SDN Lesanpuro III Malang, yaitu bagaimana peningkatan dari penerapan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme terhadap prestasi belajar pengukuran panjang siswa, sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap prestasi siswa kelas IIA dan bagaimana pengaruh pendekatan behaviorisme terhadap prestasi siswa kelas IIB. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, eksperimen dan uji beda terhadap soal evaluasi siswa setelah diberikan perlakuan. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SDN Lesanpuro III Malang.

a. Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan di kelas IIA, pengajaran konstruktivisme disini adalah dengan menempatkan siswa sebagai objek dari pembelajaran, dimana siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam mengukur

dengan menggunakan satuan tidak baku dan baku, kegiatan siswa dipertemuan pertama adalah berpasangan mengukur panjang buku tulis dan buku paket dengan benang untuk memahamkan siswa dalam menyatakan lebih panjang dan lebih pendek. Kegiatan kedua adalah salah satu siswa mengukur panjang lantai dengan menggunakan langkah dan diamati oleh siswa lainya, hal tersebut untuk memahami materi pengukuran panjang dengan satuan tidak baku menggunakan langkah. Kegiatan ketiga dengan menggunakan beberapa tali dan penggaris, siswa mengukur panjang tali tersebut dan membandingkannya dengan satuan centimeter. Pertemuan kedua, pelaksanaan pada pertemuan kedua yaitu siswa mampu menggunakan meteran untuk mengukur panjang dan lebar meja dengan menggunakan satuan meter. Setelah itu, siswa berkelompok dan mengukur tinggi badan teman sekelompok dan mendata menggunakan satuan meter dan centimeter. Melanjutkan tugas kelompok, siswa diberikan kain dan mengukur panjang dan lebar kain dengan menggunakan meteran kain.

Pengamatan peneliti ketika pelaksanaan pendekatan kepada siswa, siswa sangat antusias dan memiliki rasa penasaran dengan alat praktik, terbukti semua siswa ingin mencoba mengukur dengan menggunakan satuan baku maupun satuan tidak baku. Dan dengan sedikit pengarahan dari guru, siswa telah mampu menyebutkan ukuran yang terdapat pada alat ukur (penggaris, meteran gulung,

meteran kain). Menurut Bapak Didik selaku wali kelas IIA juga mengakui bahwa antusiasme siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, menurut beliau, mungkin karena siswa tidak terbebani dengan materi yang tekstual ada di buku dengan soal yang banyak dan dikemas dengan gambar yang kurang menarik.

b. Pelaksanaan Pendekatan Behaviorisme

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan pendekatan behaviorisme disini adalah menyampaikan materi yang hanya dilakukan oleh guru, seakan-akan siswa hanya dijadikan objek dalam pembelajaran, pembelajaran behavioris menuntut keaktifan guru sebagai sumber belajar yang mampu memahami siswa. Siswa hanya perlu memperhatikan guru, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, penataan kelas dibuat berbentuk huruf U agar guru mudah mengamati dan mengontrol siswa, siswa cenderung pasif dan tidak begitu tinggi rasa ingin tahunya, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab setiap pertanyaan guru dan beberapa siswa lainnya tidak memperhatikan penjelasan guru. Dalam penelitian ini, gejala ini sengaja dimunculkan sebagai pembeda dari pelaksanaan pendekatan di kelas lain sebelumnya, proses pembelajaran dibuat sealami mungkin seperti pembelajaran yang sudah dilakukan oleh Kelas IIB sebagai kelas kontrol.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dua kali pertemuan ini adalah, pertemuan pertama, guru menyebutkan dan menuliskan benda – benda yang ada di dalam kelas yang bisa diukur dengan jengkal, langkah atau depa sebagai satuan tidak baku contohnya seperti meja, papan tulis dan lantai. Selanjutnya guru membandingkan pensil dan penggaris, siswa diminta menjelaskan antara lebih panjang dan lebih pendek. Pertemuan kedua, guru mendemonstrasikan kepada siswa bagaimana cara mengukur panjang papan tulis dengan menggunakan jengkal maupun depa. Untuk pengajaran terakhir guru mengukur beberapa tali dengan penggaris untuk menunjukkan penggunaan satuan baku yaitu centimeter, dan mengukur meja dengan satuan meter.

3. Pengujian Hipotesis

a. Tes Homogenitas

Sebelum menentukan kelas yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes homogenitas dari sampel populasi kelas II SDN Lesanpuro III Malang. Untuk lebih jelasnya dari beberapa pokok permasalahan tersebut diatas, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	.026	1	68	.872
	Based on Median	.156	1	68	.694
	Based on Median and with adjusted df	.156	1	67.786	.694
	Based on trimmed mean	.018	1	68	.893

Berdasarkan uraian tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas mempunyai karakteristik yang sama dan dapat digunakan sebagai penelitian, ternyata pengujian homogenitas dengan statistik *Based on Mean* diperoleh signifikansi 0,872, 0,694, 0,649,0,893, jauh melebihi 0,05. Sehingga taraf signifikansi hitung > 5% Dengan demikian data penelitian antara kelas IIA dan IIB SDN Lesanpuro III dinyatakan Homogen. Sehingga dapat digunakan sebagai dasar penggunaan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang

Pelaksanaan tes akhir dilaksanakan pada tanggal 10 november 2012. Tes hasil akhir ini adalah yang digunakan sebagai acuan pengukur keberhasilan pelaksanaan pendekatan

konstruktivisme di kelas IIA yang berisi instrumen soal sesuai dengan indikator pembelajaran.

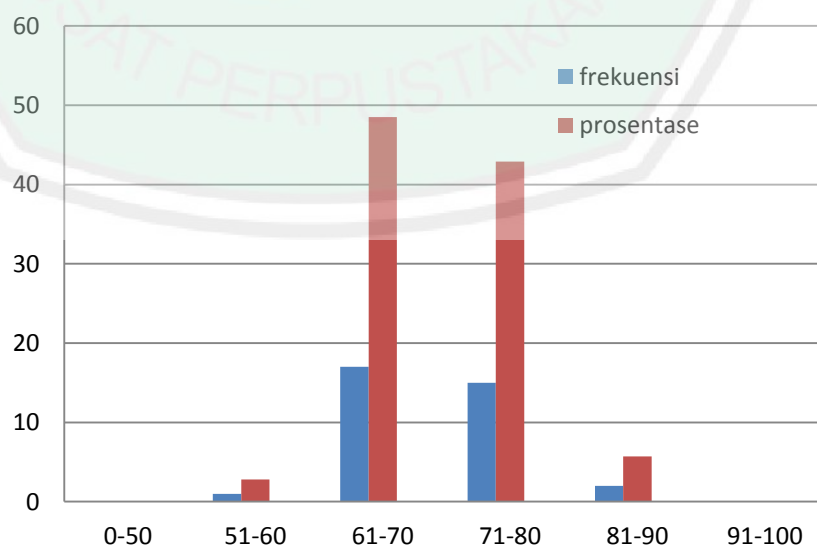
Tabel 4.2

Skor Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme

No	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	0-50	0	0
2.	51-60	1	2,8
3.	61-70	17	48,5
4.	71-80	15	42,9
5.	81-90	2	5,7
6.	91-100	0	0
Jumlah		35	100 %

Gambar 4. 1

Skor Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai < 50 , dan siswa yang mendapatkan nilai 61-70 memiliki prosentase yang lebih besar yaitu 48,4%, sejumlah. Namun dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada materi pengukuran ini ada peningkatan nilai 71-80 ada 42,8 %, dalam penelitian ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai $\geq 91-100$ dengan predikat sempurna.

c. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Behaviorisme di Kelas IIB SDN Lesanpuro III Malang

Pelaksanaan tes akhir tindakan dilakukan pada pertemuan ketiga pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena siswa di kelas ini sudah sering mengerjakan soal-soal, maka kelas kontrol cenderung diam dan kurang antusias untuk menanyakan soal-soal yang belum mereka mengerti.

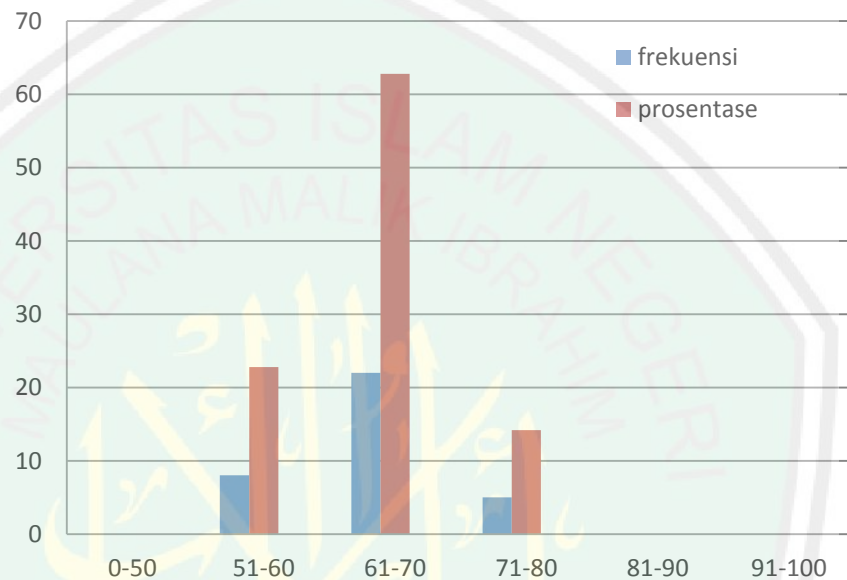
Tabel 4.3

Skor Siswa dengan Pendekatan Behaviorisme

No	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	0-50	0	0
2.	51-60	8	22,8
3.	61-70	22	62,8
4.	71-80	5	14,2
5.	81-90	0	0
6.	91-100	0	0
Jumlah		35	100%

Gambar 4. 2

Skor Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Behaviorisme



Dari tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai < 50 , dan siswa yang mendapatkan nilai 61-70 memiliki prosentase yang paling besar yaitu 62,8% siswa, dalam hal ini mengalami penurunan prestasi dari pendekatan konstruktivisme pada kelas eksperimen. Dapat dibuktikan dengan diagram tidak ada siswa yang mendapatkan nilai diatas 81 sampai dengan nilai 100.

d. Perbedaan Prestasi Belajar Pengukuran Panjang antara Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme

1). Uji t-test Sampel Independen dengan Menggunakan SPSS

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji t yaitu untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.4

Group Statistics Tabel Uji t-test Sample Independent

pendekatan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
prestasi	konstruktivisme	35	75.1	.658	.111
	behaviorisme	35	68.3	.568	.096

Hasil perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} antara pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme dengan nilai $p = 0,05$, menguji apakah terdapat perbedaan secara signifikan terhadap perubahan prestasi dengan membandingkan t_{tabel} dengan $N =$ jumlah sampel 35. Berdasarkan *output* pengolahan data dengan menggunakan uji t independen, maka dapat di peroleh hasil bahwa nilai t dari data tersebut sebesar 4,665 yang berarti positif

sedangkan t_{tabel} dapat dihitung pada tabel t atau dengan menggunakan *microsoft excel* dengan tingkat signifikansi (α) adalah 5% dan derajat kebebasan (df) adalah 68. Uji dilakukan dua sisi sehingga didapatkan t_{tabel} sebesar 1,995469. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, itu berarti ada perbedaan secara signifikan oleh variabel bebas pendekatan konstruktivisme (X1) dan behaviorisme (X2) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

2) Perbandingan Probabilitas dengan Taraf Signifikansi yang Ditetapkan

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas adalah dengan perhitungan menggunakan hasil uji t pada baris *equal variances assumed* dengan diperoleh nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, karena nilai probabilitas jauh di atas 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar (nilai) siswa pada kelas IIA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan kelas IIB dengan menggunakan pendekatan behaviorisme. Artinya terdapat perbedaan peningkatan prestasi siswa secara signifikan dari nilai kelas IIA dan IIB setelah diberikan pendekatan yang berbeda, jadi pembelajaran dengan pemberian keaktifan siswa terbukti lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan guru yang hanya menjadikan siswa

sebagai objek. Syarat pengambilan keputusan uji t sama dengan cara pada uji beda *Paired Sample t-test*.

Hipotesis Nol (H_0) merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas (perlakuan) tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Hipotesis Alternatif (H_1) merupakan dugaan dimana variabel bebas (perlakuan) akan berpengaruh pada variabel terikat dari populasi.¹

3) *Independent Sample t - test* dengan Perhitungan Manual

Prasyarat dari pengujian *Independent sample t-test* adalah bahwa data berbentuk interval atau rasio, data sample berasal dari populasi yang terdistribusi normal, variansi antara dua sampel yang dibandingkan tidak berbeda secara signifikan (homogen) dan data berasal dari dua sampel yang berbeda

Dengan rumus yang digunakan adalah :

$$t_{1-2} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{n_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{n_2 - 1} \right]}}$$

Tabel 4.5

¹ Irianto, Agus. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 247

Pengolahan Data Hasil Nilai *Post Test* Siswa

X1	X2	X1²	X2²
6.0	6.5	36	42,25
8.0	7.0	64	49
8.0	6.5	64	42,25
9.0	6.0	81	36
7.0	6.0	49	36
8.0	7.0	64	49
7.0	7.0	49	49
7.0	6.0	49	36
8.0	6.0	64	36
8.0	6.0	64	36
8.0	7.0	64	49
9.0	8.0	81	64
7.0	7.0	49	49
7.0	6.5	49	42,25
8.0	7.0	64	49
7.0	7.0	49	49
7.0	7.0	49	49
8.0	7.0	64	49
7.0	7.0	49	49
8.0	7.0	64	49
8.0	7.0	64	49
7.0	7.0	49	49
7.0	7.0	49	49
7.0	7.0	49	49
7.0	7.0	49	49
7.0	6.0	49	36
7.0	7.0	49	49

8.0	7.0	64	49
8.0	7.5	64	56,25
8.0	7.0	64	49
8.0	6.0	64	36
7.0	6.0	49	36
8.0	7.0	64	49
7.0	8.0	49	64
7.0	8.0	49	64
263	1991	239	1643,75

Langkah-langkah perhitungan:

- a. Nilai rata-rata masing-masing kelompok

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} = \frac{263}{35} = 7,51$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2} = \frac{239}{35} = 6,82$$

- b. Variansi masing-masing kelompok

$$SD_1^2 =$$

$$\frac{\sum X_1^2}{n_1} - (\bar{X}_1)^2 = \frac{1991}{35} - (7,51)^2 = 56,89 - 56,40 = 0,49$$

$$SD_2^2 =$$

$$\frac{\sum X_2^2}{n_2} - (\bar{X}_2)^2 = \frac{1643,75}{35} - (6,82)^2 = 46,96 - 46,51 = 0,45$$

- c. Masukkan nilai-nilai ke dalam rumus

$$t_{1-2} = \frac{7,51 - 6,82}{\sqrt{\left[\frac{0,49}{35} \right] + \left[\frac{0,45}{35} \right]}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,69}{\sqrt{(0,014) + (0,012)}} \\
 &= \frac{0,69}{\sqrt{0,016}} \\
 &= \frac{0,69}{0,13} \\
 \mathbf{t} &= \mathbf{5,30}
 \end{aligned}$$

d. Mencari derajat kebebasan

$$Db = (n_1 + n_2) - 2 = (35 + 35) - 2 = 68$$

e. Mencari nilai t tabel

$$t_{5\%} = 1,995$$

f. Kesimpulan

$$t_{hitung} > t_{tabel} \Rightarrow \text{signifikan}$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa $t_{hitung} = 5,30 > t_{tabel} = 1,995$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika materi pengukuran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme lebih baik dibandingkan dengan pendekatan behaviorisme.

BAB V

PEMBAHASAN

Kegiatan sebelum pelaksanaan tindakan penelitian hal pertama yang dilakukan adalah observasi kasus dan menentukan populasi sampel yang akan digunakan. Peneliti mengambil populasi kelas II dari SDN Lesanpuro III Malang. Yang masing-masing kelas diambil 35 dari kelas IIA dan 35 dari kelas IIB. Rencana Penelitian dilaksanakan lima kali tatap muka, dimana empat pertemuan untuk materi dan satu pertemuan untuk pengambilan nilai sebagai tes.

Sedangkan nilai awal yang digunakan sebagai acuan penentuan homogenitas atau kesamaan karakteristik siswa dari dua kelas sebagai syarat penelitian uji beda ini, peneliti menggunakan nilai UTS pada semester sebelumnya. Setelah diolah melalui uji homogenitas dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelas IIA dan IIB mempunyai karakteristik siswa yang sama sehingga dapat dilanjutkan dan digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana peneliti selanjutnya menentukan kelas IIA diberikan pendekatan konstruktivisme dan kelas IIB diberikan pendekatan behaviorisme.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen soal yang digunakan untuk tes pada akhir tindakan sebagai instrumen keberhasilan siswa setelah mendapatkan materi yang sama, guru yang menyampaikan juga sama

namun dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelas. Jika konstruktivisme lebih kepada keaktifan siswa dan behaviorisme condong kepada guru yang aktif.

Setelah peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta guru kelas II, maka proses selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen soal yang dibuat, sebagai acuan apakah sudah sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil uji t yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel pendekatan konstruktivisme dan pendekatan behaviorisme berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pengukuran panjang. Pada variabel pendekatan konstruktivisme menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IIA adalah 75,1. dan nilai rata-rata yang diperoleh kelas IIB sejumlah 35 siswa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme adalah 68. Peningkatan nilai ini mungkin tidak terlalu sempurna, namun dapat digunakan sebagai tolak ukur guru untuk selanjutnya dalam menentukan pembelajaran yang tepat digunakan untuk setiap materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika materi pengukuran panjang. Hal ini juga ditunjukkan oleh besarnya t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Dengan demikian hasil uji beda ini menunjukkan bahwa teori dan penemuan-penemuan peneliti yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah relevan.

A. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang

Belajar matematika menurut para ahli konstruktivisme menyatakan bahwa belajar matematika melibatkan manipulasi aktif dari pemaknaan bukan hanya bilangan dan rumus-rumus saja. Para ahli konstruktivisme merekomendasikan untuk menyediakan lingkungan belajar dimana siswa dapat mencapai konsep dasar, ketrampilan, dan kebiasaan bekerja sama. Dari pernyataan beberapa ahli konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika berdasarkan konstruktivisme adalah pembelajaran yang harus melibatkan siswa aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan benda konkret.¹

Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Dalam pembelajaran konstruktivisme guru berperan sebagai fasilitator sekaligus membimbing dan mengarahkan siswa membangun sendiri pengetahuan dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.²

Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan yang dapat diamati dari pelaksanaan pendekatan pada kelas IIA yaitu menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana siswa lebih bersemangat dan terlihat senang mengikuti pembelajaran menggunakan alat

¹ Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 62

² *Ibid*, hal 63

peraga. Dan jika dilihat pada hasil akhirnya yang berupa pengumpulan nilai dari materi tersebut nilai yang didapatkan juga rata-rata sama. Artinya disini bahwa pemahaman siswa berlangsung secara menyeluruh seluruh siswa aktif dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, karena mereka telah membayangkan jika menggunakan alat yang konkret.

Pentingnya pendekatan konstruktivisme dapat dilihat berdasarkan hasil hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan analisis menggunakan uji t, bahwasanya pendekatan konstruktivisme mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ada, dimana hasil t hitung lebih dari t tabel dengan signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendekatan konstruktivisme untuk membentuk suatu prestasi belajar siswa.

Peningkatan nilai yang diperoleh siswa dapat dibuktikan dengan nilai akhir yang merupakan pengukur prestasi siswa. Hanya tidak ada siswa yang mendapatkan nilai < 50 , dan siswa yang mendapatkan nilai 61-70 memiliki prosentase yang lebih besar yaitu 48,4%, sejumlah. Namun dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada materi pengukuran ini ada peningkatan nilai 71-80 ada 42,8 %, dalam penelitian ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai $\geq 91-100$ dengan predikat sempurna.

B. Tingkat Prestasi Belajar Pengukuran Panjang dengan Menggunakan Pendekatan Behaviorisme di Kelas IIB SDN Lesanpuro III Malang

Ahli behaviorisme menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behaviorisme biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.³

Behaviorisme banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Pandangan behaviorisme juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behaviorisme hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut. Behaviorisme juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak

³ Siregar Evelin dan Nara Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaranya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal 43

kreatif dan tidak produktif.⁴ Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau *shaping*.⁵

Pendekatan behaviorisme diberikan kepada siswa kelas kontrol yaitu kelas IIB dimana pembelajaran tersebut dibuat sealam mungkin seperti pembelajaran yang sering dilakukan yaitu dengan *teacher centered*, dalam kegiatan pembelajaran behaviorisme guru dituntut lebih aktif dalam menyampaikan materi semua alat peraga guru yang menggunakan, siswa hanya diminta mengamati, mendengarkan dan menjawab pertanyaan yang dilakukan dan diberikan oleh guru kelasnya. Bagi beberapa anak yang memiliki kemampuan belajar lebih senang mendengarkan dan melihat saja mungkin pembelajaran ini menyenangkan karena mereka bisa duduk dengan tenang sambil menerima materi, namun tidak bagi anak yang lebih senang bergerak ketika belajar. Kesempatan seperti ini digunakan untuk ramai sendiri dan cenderung malas mendengarkan penjelasan guru. namun itu semua tergantung dengan ketrampilan guru dalam menguasai kelas dan jenis materi yang disampaikan. Dari penuturan guru yang melakukan dua pendekatan dalam dua kelas yang berbeda memang dapat dilihat perbedaan

⁴ <http://izzanurima.blogspot.com/2012/04/makalah-belajar-dengan-pendekatan.html>. diakses pada Tgl 21-3-2013 jam 10.15

⁵ Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 106

keaktivitas dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran antara kelas yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme.

Hasil dari *post test* yang digunakan sebagai tolak ukur pembandingan antara kelas IIA dan IIB juga menunjukkan perbedaan nilai yang cukup signifikan. Rata-rata kelas behaviorisme mendapatkan nilai 68. Dengan masih setengah siswa mendapat nilai dibawah rata-rata, nilai yang diatas rata-rata juga tidak sedikit. Namun dalam *post test* ini tidak ada nilai sempurna yang diperoleh siswa.

C. Perbedaan Prestasi Belajar Pengukuran Panjang antara Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme

Penilaian adalah faktor utama dalam mempertimbangkan pengajaran. Dengan terus menerus mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pemahaman siswa, guru dapat membuat keputusan yang lebih baik.⁶

Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar adalah menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna seta menghargai ketidakmenentuan siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Kebebasan dipandang sebagai penentu

⁶Van De Walle. John A, *Matematika Pengembangan dan Pengajaran.*(Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 3

keberhasilan belajar. Siswa adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Evaluasi menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata.

Pernyataan dari Abu Hamadi bahwa anak didik selain ada perbedaan juga persamaannya. Paling tidak ada beberapa persamaan dan perbedaan yang harus mendapatkan perhatian seperti pada aspek kecerdasan, kecakapan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, cita-cita dan kebutuhan, kepribadian, dan pola-pola dan tempo perkembangan, serta latar belakang lingkungan.⁷

Sedangkan untuk pembelajaran dengan behaviorisme, pengetahuan adalah objektif, pasti, dan tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi dalam buku pelajaran. Belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar. Siswa akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh guru itulah yang harus dipahami oleh siswa. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 49

perilaku yang pantas diberi hadiah serta tujuan belajar ditekankan pada penambahan pengetahuan. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah kegiatan belajar dengan penekanan pada evaluasi individual.⁸

Pelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran yang paling dianggap sulit bagi anak SDN Lesanpuro III. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai rata-rata kelas yang rendah untuk mata pelajaran matematika. Untuk itu perlu kreatifitas dan kesabaran guru dalam menanamkan konsep matematika SD/MI agar lebih bermakna dan berguna bagi pemecahan masalah siswa di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar pengukuran panjang antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme di kelas II SDN Lesanpuro III Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu kelas IIA yang diberikan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, secara garis besar dalam kegiatan pembelajaran ini seluruh siswa diminta aktif bekerja maksudnya adalah tidak diajarkan kepada siswa pembelajaran yang konvensional, namun diperkenalkan dengan alat peraga, diminta menggunakan alat

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2010), hal. 30

peraga dengan mandiri namun masih dalam pengawasan dan instruksi dari guru mata pelajaran.

Pengukuran keberhasilan prestasi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme jika dilihat dari tabel nilai dan diagram batang yang telah disajikan pada Bab IV dapat diketahui bahwa dengan pendekatan konstruktivisme hanya satu anak yang mendapatkan nilai dibawah 60. Dan 17 siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas yaitu 70. Siswa yang mendapatkan nilai 80 berjumlah 15 anak dan yang mendapatkan nilai tertinggi 90 berjumlah 2 siswa.

Sedangkan pengukuran keberhasilan prestasi dengan menggunakan pendekatan behaviorisme jika dilihat dari tabel nilai dan diagram batang yang telah disajikan pada Bab IV dapat dijelaskan bahwa dengan pendekatan behaviorisme masih ada 8 siswa yang mendapatkan nilai 60, 22 siswa mendapatkan nilai 70 dan hanya 5 siswa yang mendapat nilai di atas 70.

Melalui uji t yang dilakukan dan hipotesis yang diajukan adalah diterima karena hipotesis alternatif dengan taraf signifikansi 0.05 dan nilai t hitung sebesar 4.665 yang lebih besar dari t tabel. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan lebih baik karena nilai yang diperoleh juga meningkat. Jika dibandingkan dengan pre test yang dilakukan dan dari penjelasan guru kelas bahwa setengah dari jumlah siswa di kelas mempunyai tingkat kemampuan yang dibawah rata-rata, dari

penerapan pendekatan konstruktivisme ini dapat diperoleh kesimpulan bisa membuat seluruh siswa aktif bergerak dan belajar, tidak ada lagi kata-kata siswa pandai dan tidak pandai. Karena pada dasarnya setiap siswa punya kemampuan dan kesempatan untuk belajar dan memperoleh nilai yang baik.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap penerapan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme pada mata pelajaran matematika materi pengukuran panjang kelas II SDN Lesanpuro III Malang dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat prestasi belajar siswa pada kelas konstruktivisme melalui pengamatan peneliti ketika pelaksanaan pendekatan kepada siswa, siswa sangat antusias dan memiliki rasa penasaran dengan alat praktik, terbukti semua siswa ingin mencoba mengukur dengan menggunakan satuan baku maupun satuan tidak baku. Dan dengan sedikit pengarahan dari guru, siswa telah mampu menyebutkan ukuran yang terdapat pada alat ukur (penggaris, meteran gulung, meteran kain). Pentingnya pendekatan konstruktivisme dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan analisis menggunakan uji t, bahwasanya pendekatan konstruktivisme mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ada, dimana hasil t hitung lebih dari tabel dengan signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut menunjukkan

bahwa betapa pentingnya pendekatan konstruktivisme untuk membentuk suatu prestasi belajar siswa.

2. Tingkat prestasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme yang diberikan kepada siswa kelas kontrol yaitu kelas IIB, dimana pembelajaran tersebut dibuat sealami mungkin seperti pembelajaran yang sering dilakukan yaitu dengan *teacher centered*, dalam kegiatan pembelajaran behaviorisme guru dituntut lebih aktif dalam menyampaikan materi semua alat peraga guru yang menggunakan, siswa hanya diminta mengamati, mendengarkan dan menjawab pertanyaan yang dilakukan dan diberikan oleh guru kelasnya. Bagi beberapa anak yang memiliki kemampuan belajar lebih senang mendengarkan dan melihat saja mungkin pembelajaran ini menyenangkan karena mereka bisa duduk dengan tenang sambil menerima materi, namun tidak bagi anak yang lebih senang bergerak ketika belajar. Kesempatan seperti ini digunakan untuk ramai sendiri dan cenderung malas mendengarkan penjelasan guru. Namun itu semua tergantung dengan ketrampilan guru dalam menguasai kelas dan jenis materi yang disampaikan. Hasil dari *post test* yang digunakan sebagai tolak ukur pembandingan antara kelas IIA dan IIB juga menunjukkan perbedaan nilai yang cukup signifikan. Rata-rata kelas behaviorisme mendapatkan nilai 68. Dengan masih setengah siswa mendapat nilai di bawah rata-rata, nilai yang diatas rata-rata

juga tidak sedikit. Namun dalam *post test* ini tidak ada nilai sempurna 100 yang diperoleh siswa.

3. Pemberian pendekatan konstruktivisme dapat lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IIA SDN Lesanpuro III Malang. Sebagai buktinya bahwa pengajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Bahwa antara pembelajaran konstruktivisme dan behaviorisme terdapat perbedaan, bahwa dengan pembelajaran yang mengusung keaktifan siswa nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau pendekatan behaviorisme.

Dengan berbagai dasar penelitian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pemilihan pendekatan, strategi dan metode belajar harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, penggunaan media secara langsung dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran, media yang dipilih harus mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar. Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, kinerja, dan sikap yang baru serta memiliki peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru Madrasah ataupun Sekolah Dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa dengan menggunakan macam-macam pendekatan, strategi, metode dan media, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang berorientasi kepada keaktifan siswa
2. Kepada guru yang mengajarkan matematika, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan metode dan media belajar yang diberikan kepada siswa. Hendaknya guru dapat meningkatkan kualitas yang perlu disesuaikan dengan perubahan atau inovasi penyelenggaraan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat digunakan menjadi salah satu acuan bagi peneliti yang nantinya akan mengadakan penelitian pada sekolah yang berbeda agar dapat memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan peneliti sebagai calon pendidik (guru) untuk berkepribadian baik supaya dapat dijadikan *uswatun hasanah* bagi siswa dan menjadi guru yang kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson W Lorin dan Krathwohl R David. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asnawir dan Basyirudin Usman, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: : Ciputata Pers
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghoni Djunaidi dan Almanshur Fauzan. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Siregar Eveline dan Nara Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hanafiah dan Suhana Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Harjanto, Bob. 2011. *Agar Anak Anda Tidak Takut Pada matematika*. Yogyakarta: Manika Books.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Irianto, Agus. 2006. *Statisti Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Ismunamto, A. 2011. *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: Lentera Abadi
- Van De Walle, John A.. 2006. *Matematika Pengembangan dan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

- Kunandar. 2007. *Guru profesional..* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Pribadi, A Benny, 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Ronis, Diane (pengantar oleh bena kalick). 2009. *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Smith, K.Mark, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sobel, Max A dan Maletsky Evan . 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supatmono, Catur. 2009. *Matematika Asyik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.



PROFIL SEKOLAH

- 1. Nama sekolah : SD Negeri Lesanpuro 3
Alamat : Jln Ki Ageng Gribig I No. 24
Desa/Kelurahan Lesanpuro
Kecamatan Kedungkandang
Kota Malang
No telepon/HP 0341-717011
- 2. Tahun didirikan : 1978
- 3. Tahun beroperasi : 1978
- 4. Tahun terakhir direhab : 2005
- 5. Status tanah : Milik Pemda
- 6. Jumlah siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir

Kelas	Jumlah Siswa		
	07 - 08	08 - 09	09 - 10
I	88 siswa	82 siswa	77 siswa
II	86 siswa	76 siswa	75 siswa
III	66 siswa	81 siswa	73 siswa
IV	84 siswa	77 siswa	84 siswa
V	82 siswa	62 siswa	77 siswa
VI	71 siswa	79 siswa	58 siswa
Jmlh	477 siswa	456 siswa	444 siswa

- 8. Jumlah Rombongan Belajar
Kelas I : 2 Rombongan Belajar
Kelas II : 2 Rombongan Belajar
Kelas III : 2 Rombongan Belajar
Kelas IV : 2 Rombongan Belajar
Kelas V : 2 Rombongan Belajar
Kelas VI : 2 Rombongan Belajar

- 9. Data Ruang Kelas
Kelas IA 2 Ruang dengan kondisi : baik/~~rusak ringan~~/~~rusak sedang~~/~~rusak berat **~~)
Kelas IB Ruang dengan kondisi : Tidak memadai
Kelas II 2 ruang dengan kondisi : baik/~~rusak ringan~~/~~rusak sedang~~/~~rusak berat **~~)
Kelas III 2 ruang dengan kondisi : baik/~~rusak ringan~~/~~rusak sedang~~/~~rusak berat **~~)
Kelas IV 2 ruang dengan kondisi : baik/~~rusak ringan~~/~~rusak sedang~~/~~rusak berat **~~)
Kelas V 2 ruang dengan kondisi : baik/~~rusak ringan~~/~~rusak sedang~~/~~rusak berat **~~)

Kelas VI 2 ruang dengan kondisi : baik/rusak ringan /rusak sedang /rusak berat **)

10. Data Bangunan/Ruang Lainnya:

- 1. Musholah dengan kondisi: baik/rusak ringan/sedang/berat **)
- 2. Ruang Guru dengan kondisi: baik/rusak ringan/sedang/berat **)
- 3. Ruang Kantor Sekolah dengan kondisi: baik/rusak ringan/sedang/berat **)

11. Data Guru :

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2
1	Guru Tetap				2		13	
2	Guru Tidak Tetap						2	
3	Penjaga Tetap	1						
4	PTT		2					
5	GTT						2	
Jumlah		1	2		2		15	

- 12. Sumber air bersih : Sumur
- Debit air : cukup
- 13. Dana ops & perawatan : BOS
- 14. Bukti kepemilikan lahan : ada
- 15. Foto *existing* ruang kelas yang diusulkan (dicetak berwarna ukuran 4 R)

Malang, 10 September 2012

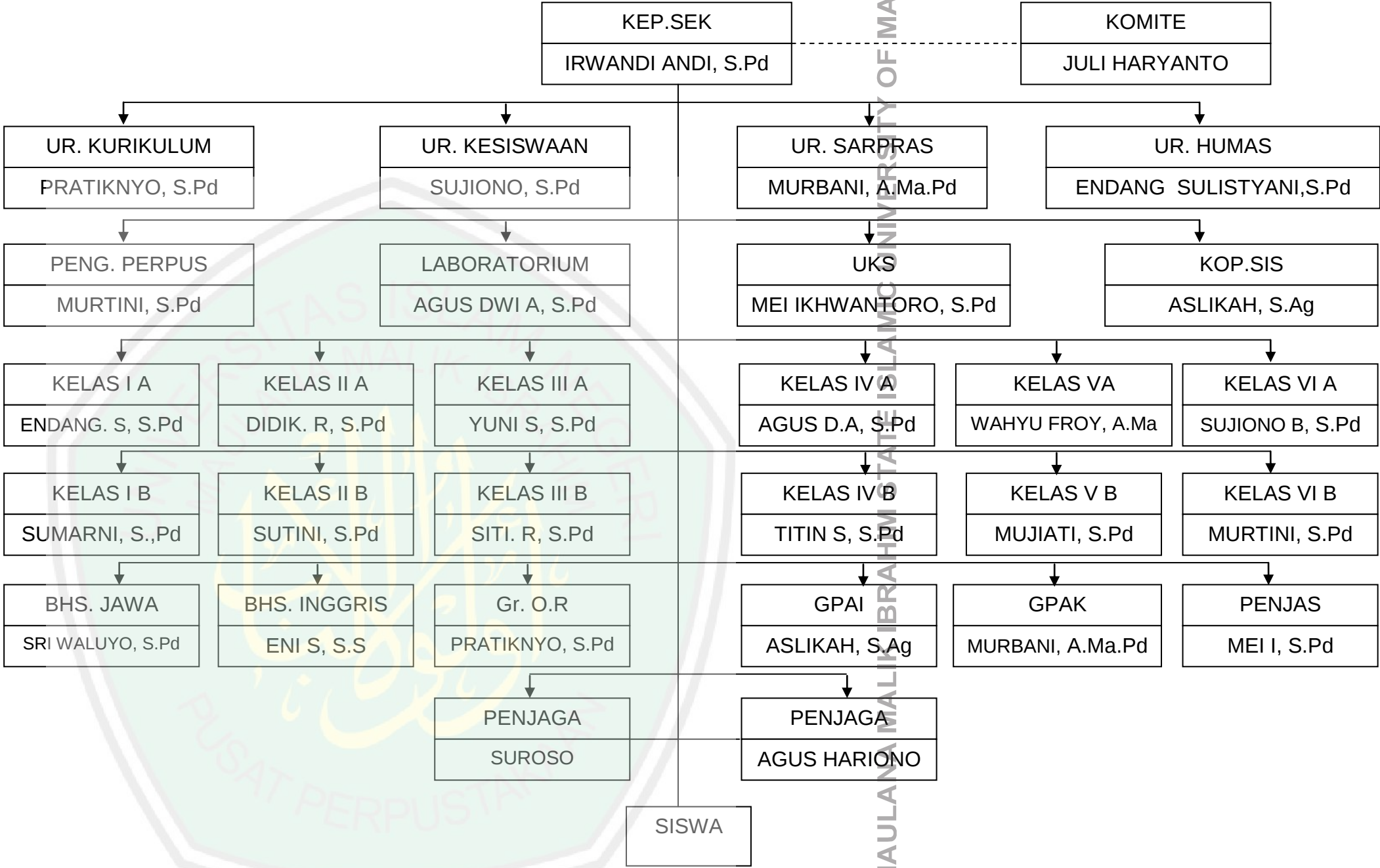
Mengetahui:
Ketua Komite Sekolah

Kepala Sekolah

DIONESIA

Drs. SUHADI
NIP. 19640320 198703 1 013

STRUKTUR ORGANISASI
SDN LESANPURO 3 MALANG



DAFTAR NILAI POST TEST KELAS IIA SETELAH PENDEKATAN KONSTRUKTIISME

No	No Induk	NAMA SISWA	nilai
1	1772	F. R. Z. Bahtiar	6.0
2	1791	Tian Renaldi	8.0
3	1840	A. Sofwan M.	8.0
4	1841	Adinda Safira P.I	9.0
5	1842	Aditya Novan.A	7.0
6	1843	Alvin Widiyanto	8.0
7	1845	Amelia Widayanti	7.0
8	1846	Amelia Citra.A	7.0
9	1847	Arief Firmansyah	8.0
10	1848	Azya	8.0
11	1849	Dandi setiawan	8.0
12	1850	Dara Tria P	9.0
13	1851	Devis Dwi Saputra	7.0
14	1852	Fina Najatuts.S	7.0
15	1853	Farid Aldyansha	8.0
16	1855	Gamang Yoga.Y.H.S	7.0
17	1856	Hilma Nazala.V	7.0
18	1858	Khafifa Nana.R	8.0
19	1859	Kharisma Putri.A	7.0
20	1860	Lucky Cahyo.L	8.0
21	1861	Lexy danny Oktafi	8.0
22	1862	M.Ali Shabit	7.0
23	1863	M.Fajar Mahend	7.0
24	1864	M.Hafizh Lucky.S	7.0
25	1865	M.Reefan Aditya	7.0
26	1866	Mufidatul.M	7.0
27	1867	Novan Trio AL.AP	7.0

28	1868	Rizal Ardiansyah	8.0
29	1869	Silviana Putri.A	8.0
30	1870	Suci Prima.D	8.0
31	1872	Yusuf Afandi	8.0
32	1873	Zhaffida Ananda.N	7.0
33	1698	M. Afifah	8.0
34	1782	M. Nizar Maulana	7.0
35	1789	Rio Irvansyah	7.0

**NILAI POST TEST KELAS IIB DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN BEHAVIORISME**

No	NAMA SISWA	nilai
1	Aditya Ramadhan	6.5
2	Agung P S	7.0
3	Adel Pride C M	6.5
4	A Rizal A	6.0
5	Anggita Putri P W	6.0
6	Abdillah Noer S	7.0
7	Anggun Dian L	7.0
8	Adina Nurcayani	6.0
9	Alif Putra P	6.0
10	A Aril P	6.0
11	Burhan Nur A	7.0
12	Cindy Aulia R	8.0

13	Dava A F	7.0
14	Devita Rosalia I	6.5
15	Defi Rohmah P	7.0
16	Dewi Khoirok T	7.0
17	Elok Ayu W	7.0
18	Ichsan R	7.0
19	M Handi S N	7.0
20	M Aditya F	7.0
21	M Bayu L	7.0
22	M Reza R	7.0
23	M Yahya	7.0
24	M Cahya R	7.0
25	Narda Anindya R	7.0
26	Nabilla Dinda S	6.0
27	Nazala Maulidia	7.0
28	Nicky Deave P W	7.0
29	Retno Kansah U	7.5
30	Risky Nur R	7.0
31	Risky Dika S	6.0
32	Satria Dika S	6.0
33	Silvana N P	7.0
34	Sinta Retno W	8.0
35	Unaina Laras P	8.0

T-Test

Group Statistics

perlakuan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
prestasi	konstruk	35	7.51	.658	.111
	behavior	35	6.83	.568	.096

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
prestasi	Equal variances assumed	3.842	.054	4.665	68	.000	.686	.147	.392	.979
	Equal variances not assumed			4.665	66.568	.000	.686	.147	.392	.979

Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.229	1	8.229	21.760	.000 ^a
Residual	25.714	68	.378		
Total	33.943	69			

a. Predictors: (Constant), perlakuan

b. Dependent Variable: prestasi

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT nilai

/METHOD=ENTER pendekatan.

```

Regression

Notes

Output Created	10-Dec-2012 17:09:00	
Comments		
Input	Data	D:\uji t.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	70
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT nilai /METHOD=ENTER pendekatan.		
Resources	Processor Time		00:00:00.047
	Elapsed Time		00:00:00.029
	Memory Required		1348 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots		0 bytes

[DataSet1] D:\uji t.sav

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	perlakuan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: prestasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492 ^a	.242	.231	.615

a. Predictors: (Constant), perlakuan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.229	1	8.229	21.760	.000 ^a
	Residual	25.714	68	.378		
	Total	33.943	69			

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.229	1	8.229	21.760	.000 ^a
Residual	25.714	68	.378		
Total	33.943	69			

a. Predictors: (Constant), perlakuan

b. Dependent Variable: prestasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.200	.232		35.280	.000
	perlakuan	-.686	.147	-.492	-4.665	.000

a. Dependent Variable: prestasi

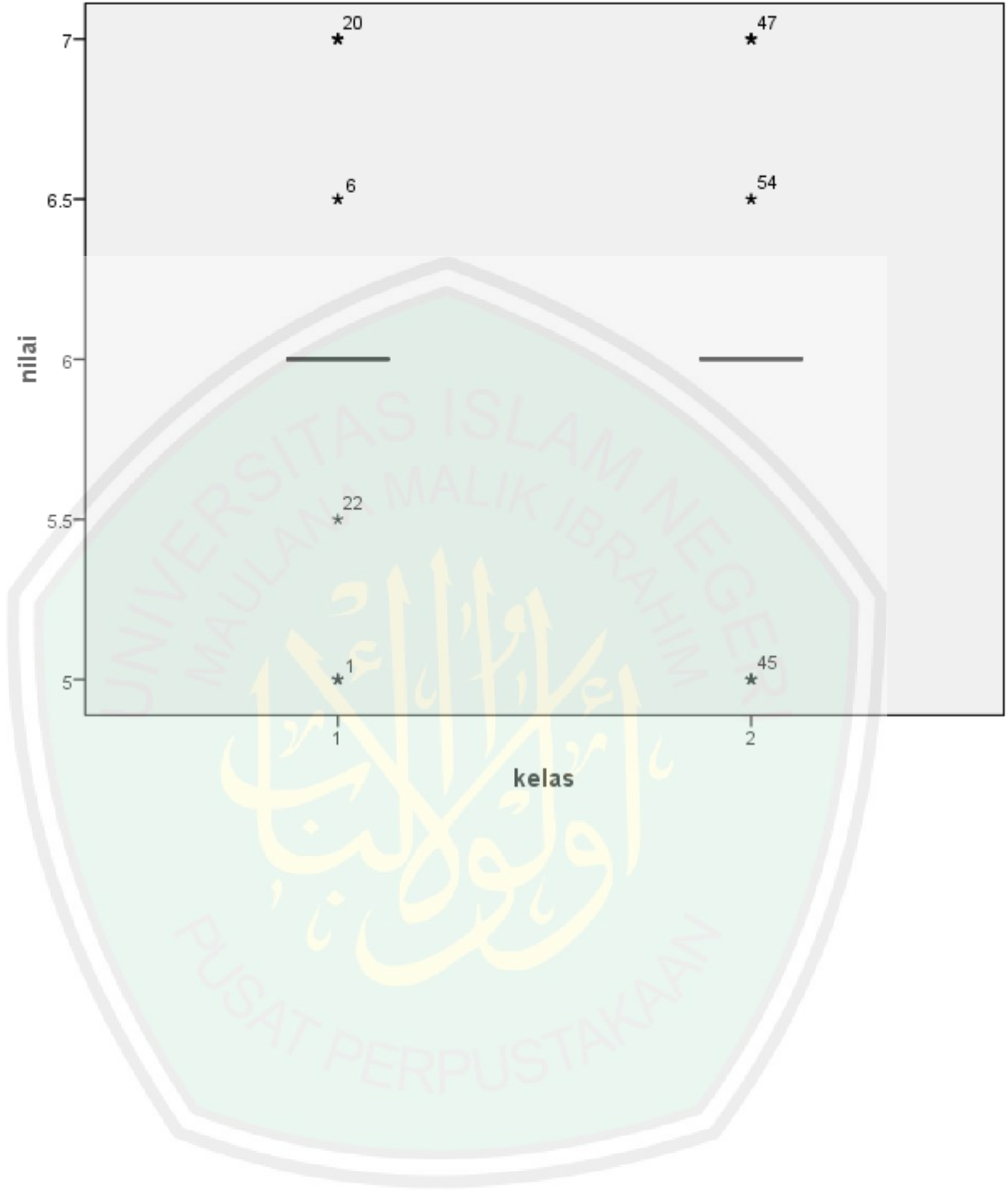
TES HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

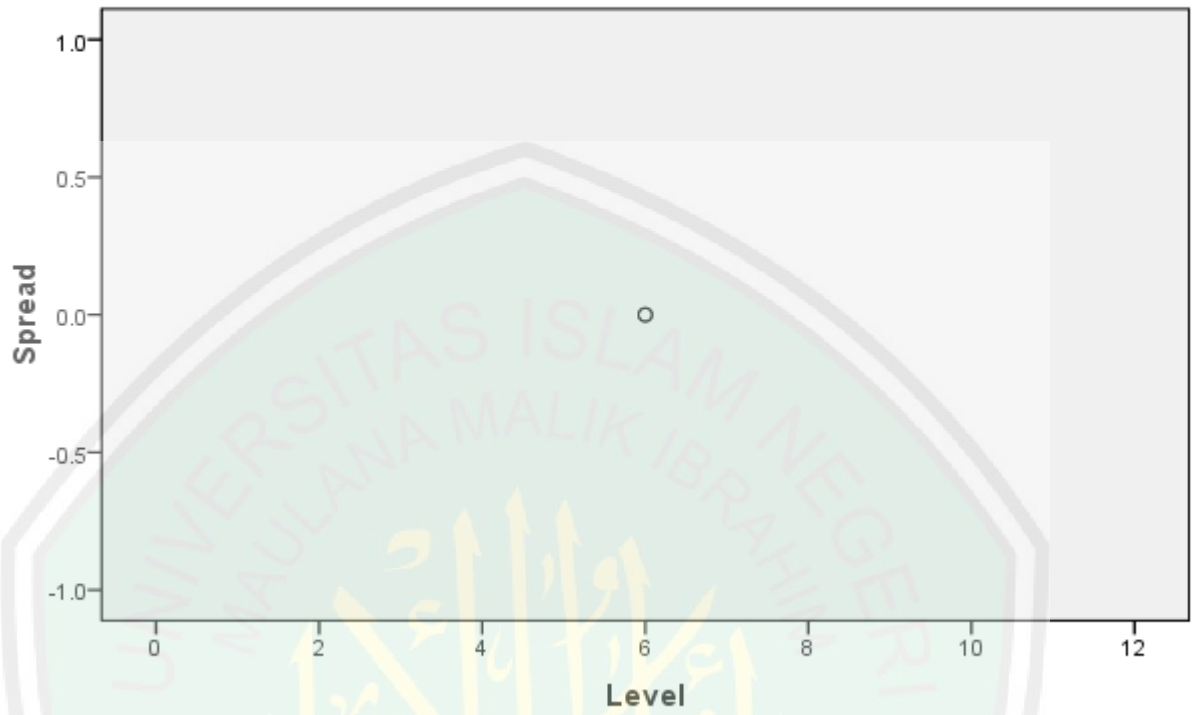
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	.026	1	68	.872
	Based on Median	.156	1	68	.694
	Based on Median and with adjusted df	.156	1	67.786	.694
	Based on trimmed mean	.018	1	68	.893

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
nilai	1	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%
	2	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%



Spread vs. Level Plot of nilai by kelas



* Data transformed using $P = 1$



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Ranti Aprista
NIM : 09140008
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : Dr. H.Wahid Murni, MPd.Ak
Judul Skripsi : **“ Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dan Behaviorisme Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Lesanpuro III Malang”**

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
1	21 Agustus 2012	Proposal	1.
2	15 September 2012	Revisi Proposal	2.
3	2 Oktober 2012	Outline	3.
4	9 Oktober 2012	Konsultasi Bab I, II, III	4.
5	13 November 2012	Revisi Bab I, II, III	5.
6	2 Februari 2013	Konsultasi Bab IV, V , VI	6.
7	23 Februari 2013	Revisi Bab IV, V , VI	7.
8	9 Maret 2013	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 30 Maret 2013

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001

PANDUAN WAWANCARA

RESPONDEN KEPALA SEKOLAH SDN LESANPURO III MALANG

1. Bagaimana sejarah berdirinya SDN LESANPURO III MALANG?
2. Siapa saja yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SDN LESANPURO III MALANG?
3. Bagaimana struktur organisasi SDN LESANPURO III MALANG?
4. Bagaimana keadaan guru dan siswa di SDN LESANPURO III MALANG?
5. Apa saja prestasi yang pernah diraih oleh SDN LESANPURO III MALANG?
6. Apa visi dan misi SDN LESANPURO III MALANG?
7. Apa saja ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SDN LESANPURO III MALANG?

PANDUAN WAWANCARA

RESPONDEN KELAS

1. Bagaimana kondisi psikologis siswa dalam kehidupan sehari – harinya
2. Pendekatan pembelajaran apa yang bapak/ ibu gunakan dalam proses pembelajaran Matematika?
3. Bagaimana kondisi siswa ketika bapak menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut ?
4. Apa kelebihan dan kekurangan pendekatan pembelajaran yang bapak/ ibu pakai dibandingkan dengan strategi lainnya?
5. Bagaimana prestasi siswa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran yang bapak/ ibu berikan?
6. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran tersebut apa kesulitan yang siswa hadapi?

PANDUAN WAWANCARA

RESPONDEN SISWA

1. Apakah kamu menyukai belajar PAI dengan pembelajaran tutor sebaya? Mengapa?
2. Menurut kamu, apakah pembelajaran yang kita lakukan dapat meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran? Mengapa?
3. Apakah kamu lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui Tutor Sebaya? Mengapa?
4. Menurutmu, apakah pelajaran kita membosankan, membuang waktu, atau tenang? Mengapa?
5. Apakah dengan pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri kamu? Mengapa?
6. Bagaimana menurut pendapatmu tentang cara siswa menerangkan/ menjelaskan materi pelajaran? Jelaskan!
7. Apakah kesulitan yang kamu alami selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan strategi tutor sebaya?
8. Apa saran untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang?

**DOKUMENTASI KELAS IIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME**



Gambar 1. Siswa yang Melakukan Pengukuran dengan Satuan Langkah



Gambar 2. Siswa yang melakukan pengukuran dengan satuan jengkal



Gambar 3. Kegiatan Siswa yang Melakukan Membandingkan Panjang Buku dengan Menggunakan Benang



Gambar 4. Kegiatan Siswa yang Sedang Melakukan Pengukuran dengan Satuan Baku Penggaris



Gambar 5. Siswa yang Sedang Melakukan Pengukuran Satuan Meter dengan *Roll Meter*



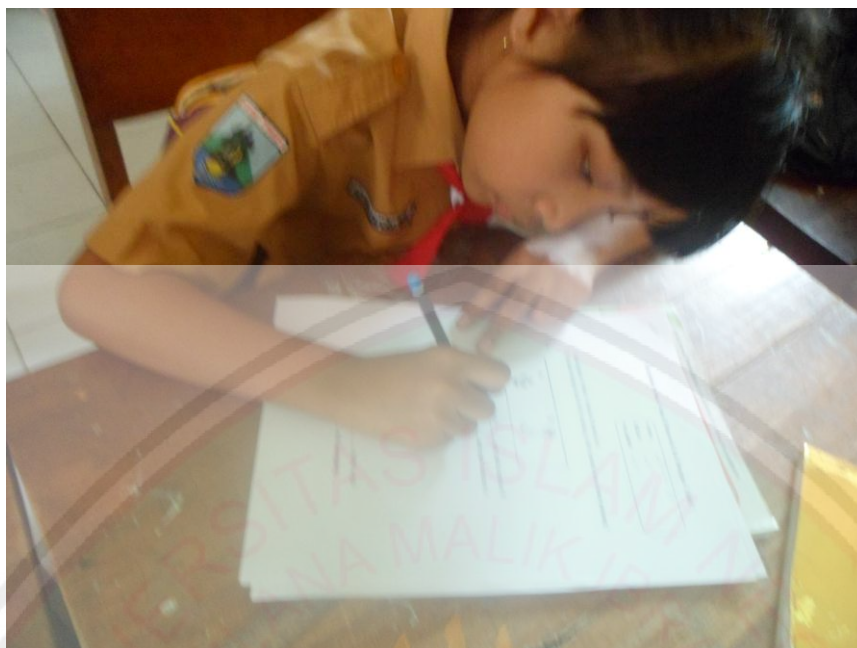
Gambar 6. Siswa yang Melakukan Pengukuran Tinggi Badan Teman



Gambar 7. Siswa yang Sedang Melakukan Pengukuran Kain dengan Meteran



Gambar 8. Kegiatan Siswa Mengukur Panjang Lantai dengan Satuan Meter



Gambar 9. Siswa yang Sedang Mengerjakan Soal *Post Test*



Gambar 10. Situasi Kelas Pelaksanaan *Post Test* Pendekatan Konstruktivisme

**DOKUMENTASI KELAS IIB DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
BEHAVIORISME**



Gambar 11. Guru yang Sedang Menjelaskan Pengukuran dengan Jengkal



Gambar 12. Guru yang Sedang Menerangkan Pengukuran dengan Satuan Langkah



Gambar 13. Guru Menerangkan Membandingkan Dua Buku



Gambar 14. Guru Sedang Melakukan Pengukuran dengan Penggaris

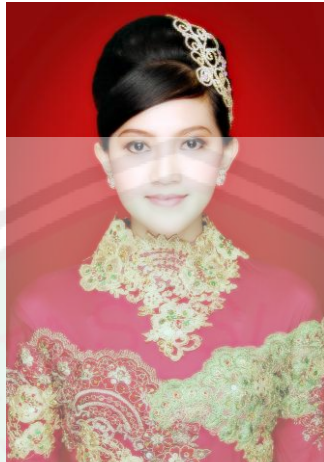


Gambar 15. Guru melakukan pengukuran meja dengan *roll meter*



Gambar 16. Siswa sedang mengerjakan soal post test pendekatan behaviorisme

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ranti Aprista
NIM : 09140008
Tempat tanggal lahir : Kediri, 19 April 1991
Fak. / Jurusan : Tarbiyah, PGMI, Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah.
Tahun masuk : 2009/2010
Alamat rumah : RT.04/ RW.03 Ds. Siman, Dsn. Siman. Kec. Kepung.
Kab. Kediri.

Malang, 16 April 2013

Mahasiswa

(Ranti Aprista)

Kerjakan Soal –Soal Dibawah Ini Dengan Teliti !

NAMA =

KELAS =

NO.ABSEN =

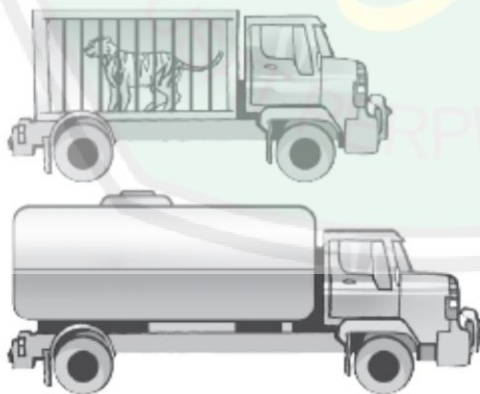
1. Bandingkan benda – benda di bawah ini
Tentukan dengan kata lebih panjang, lebih pendek atau sama panjang !

a.



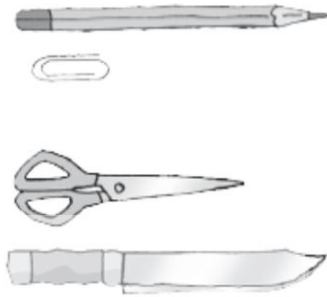
Tanaman A dari pada tanaman B
tanaman B dari pada tanaman A

b.

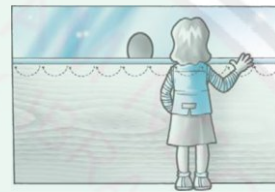


Truk kerangkeng Mobil tangki
Mobil tangki truk kerangkeng

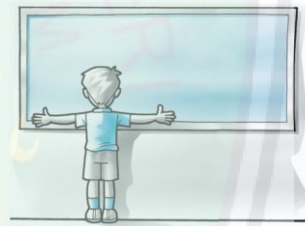
2. Urutkan benda disamping dari yang terkecil sampai yang terpanjang



3. a. Lebar loker jengkal Ani



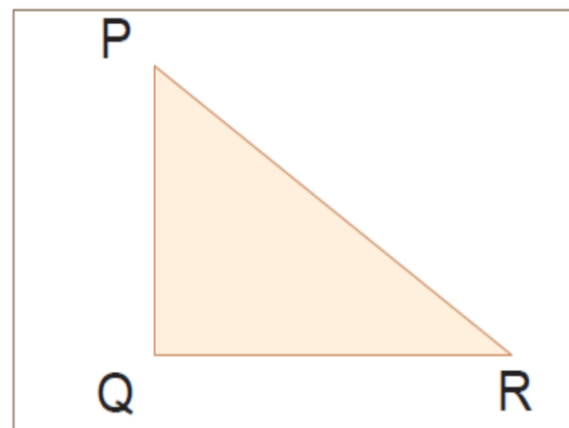
- b. Lebar papan tulis depa Anton



4. Panjang botol cm

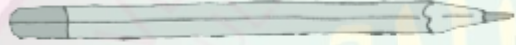


5. Panjang PQ = cm
 Panjang PR = cm
 Panjang RQ = cm

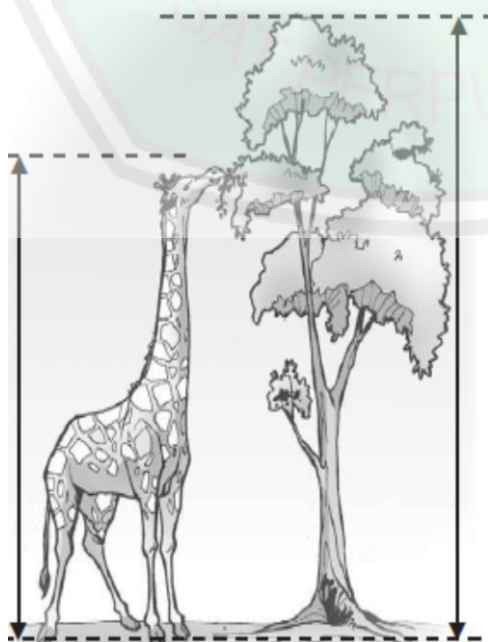


6. a. Tinggi pintu 2 m
2 m = cm
- b. lebar meja 150 cm
150 cm = m

7.

Benda	Hasil taksiranmu	Hasil pengukuranmu dengan penggaris
	cm	 cm
	cm	 cm
	 cm	 cm

8.



Tinggi jerapah cm

Tinggi gambar pohon cm

9. panjang jengkal mela 13 cm
buku mela panjangnya
2 jengkal mela
panjang buku mela cm
10. buatlah persegi panjang dengan ukuran 5 cm dan 10 cm !

SELAMAT MENGERJAKAN



NAMA :
 KELAS :
 NO.ABSEN :

Kerjakan soal-soal dibawah ini dengan teliti !

1. Apakah yang dimaksud dengan pengukuran?
2. Sebutkan 3 macam alat ukur tidak baku dan 2 alat ukur baku !
3. 1 depa lengan Andi adalah 10 jengkal Tomi, jika panjang dinding kelas II adalah 5 depa lengan Andi, berapa jengkal Tomi panjang dinding kelas II ?, tuliskan caramu !
4. ayo gunakan penggaris untuk menggambar garis dengan panjang
 - a. 4 cm
 - b. 5 cm
 - c. 7 cm
 - d. 12 cm
 - e. 15 cm
- 5.

No.	Nama Hewan	Satuan Pengukuran	
		centimeter (cm)	meter (m)
1	Gajah	500	
2	Zebra		2
3	Badak	...	3
4	Lumba-lumba	100	...
5	Komodo	400	...

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (BEHAVIORIVISME)

Sekolah	: SDN Lesanpuro 3
Kelas/Semester	: II B / I
Mata Pelajaran	: Matematika
Alokasi Waktu	: 3x 35 menit
Hari/Tanggal	: 20 oktober 2012

A. Standar Kompetensi :

Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah

B. Kompetensi Dasar :

Menggunakan alat ukur panjang tidak baku, dan baku (cm, m) yang sering digunakan

C. Indikator :

- Membandingkan panjang dua benda dengan menuliskan istilah panjang dari, lebih pendek dari, sama panjang dengan .
- Mengukur panjang benda dengan menggunakan ukuran tidak baku atau jengkal dan depa
- Mengukur panjang benda dengan menggunakan satuan baku. (m, cm)
- Menaksir panjang benda dengan menggunakan satuan yang sesuai
- Memecahkan masalah yang berkaitan dengan mengukur panjang dengan satuan tidak baku dan baku

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu membandingkan panjang dua benda dengan menuliskan istilah panjang dari, lebih pendek dari, sama panjang dengan .
- Siswa mampu mengukur panjang benda dengan menggunakan ukuran tidak baku atau jengkal dan depa
- Siswa mampu mengukur panjang benda dengan menggunakan satuan baku. (m, cm)
- Siswa mampu menaksir panjang benda dengan menggunakan satuan yang sesuai
- Siswa Mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan mengukur panjang dengan satuan tidak baku dan baku

E. Materi Ajar

Pengukuran panjang dengan satuan tidak baku dan baku dan pemecahan masalah yang berkaitan

F. Metode pembelajaran

- a. Tanya Jawab
- b. klasikal

G. Langkah-langkah pembelajaran

NO	LANGKAH PEMBELAJARAN	METODE	WAKTU
1.	Kegiatan Pendahuluan 1. Guru mengucapkan salam, dan berdoa dan absensi sebelum memulai pelajaran 2. Guru membimbing siswa agar siap untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan motivasi dan nyanyian “Terimakasih guruku” 3. Guru mengadakan <i>Learning start with question</i> mengenai materi pengukuran sebelumnya sebagai pre test 4. Guru menyampaikan indikator yang akan dicapai	➤ Tanya jawab	5’
2.	Kegiatan Inti 1. Melalui tanya jawab, guru menyebutkan beberapa macam benda di kelas yang dapat diukur 2. Guru membandingkan buku tulis dan buku LKS untuk membandingkan yang lebih panjang 3. Guru menjelaskan kepada siswa cara mengukur papan dengan satuan tidak baku 4. Guru menjelaskan cara mengukur tali dengan satuan baku centimeter 5. Guru menjelaskan kepada siswa cara menghitung dengan satuan baku (cm , m) 6. Guru meminta beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru	➤ Klasikal ➤ Klasikal ➤ Klasikal ➤ Klasikal ➤ Klasikal ➤ Tanya jawab	10” 5” 10” 10”

	<i>coba kerjakan di depan kelas taksirlah</i> <i>1. Tinggi teman sebangkumu</i> <i>2. panjang meja guru</i> <i>3. taksirlah tinggi tiang bendera di kelas</i>		
	- Guru memberikan contoh permasalahan kepada siswa - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan dan bertanya tentang materi yang telah dibahas. - Guru membimbing siswa menyimpulkan dari materi yang telah dibahas dan uji coba yang dilakukan - Siswa mengerjakan tugas lanjutan dari guru sebagai penguatan materi	➤ Klasikal ➤ Tanya jawab ➤ Klasikal	10"
	Soal <i>1. Apakah yang dimaksud dengan pengukuran?</i> <i>2. Sebutkan 3 macam alat ukur tidak baku dan 2 alat ukur baku !</i> <i>3. 1 depa lengan Andi adalah 10 jengkal Tomi, jika panjang dinding kelas II adalah 5 depa lengan Andi, berapa jengkal Tomi panjang dinding kelas II ?, tuliskan caramu !</i> <i>4. ayo gunakan penggaris untuk menggambar garis dengan panjang</i> 4 cm 5 cm 7 cm 12 cm 15 cm		15"

5.

No.	Nama Hewan	Satuan Pengukuran	
		centimeter (cm)	meter (m)
1	Gajah	500	
2	Zebra		2
3	Badak	...	3
4	Lumba-lumba	100	...
5	Komodo	400	...

3.

Kegiatan Penutup

1. Guru dan siswa menyimpulkan materi dengan cara meriview materi yang telah dipelajari
2. Guru memberi motivasi siswa agar tetap rajin belajar dan besemangat
3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca *doa* bersama-sama,dan salam

➤ Klasikal

5”

H. Madia/ Alat dan Sumber belajar

Media belajar :

- Kertas folio bergaris
- Penggaris
- Meteran / rol meter
- Benang
- Tali sepatu

Sumber belajar :

- Kurikulum BSNP (KTSP 2006) Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, PENJAS ORKES dan SBK, untuk Sekolah Dasar kelas III Semester I.
- Tim Bina Karya Guru,2007.*Terampil Berhitung Matematika Untuk SD kelas II*.Jakarta.Erlangga
- M. Khafid Suyati.2004. *Pelajaran Matematika Penekanan pada Berhitung untuk sekolah Dasar kelas 2*.Jakarta Erlangga.

Penilaian

Penilaian Hasil Belajar

1. **Teknik Penilaian**
Tes Tertulis
2. **Bentuk Instrumen**
Uraian

PENILAIAN HASIL
(penilaian berdasarkan hasil tes tulis siswa)

No	Nama Siswa	Nilai
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		

Mengetahui,
Kepala SDN Lesanpuro 3

....., 20...
Guru Matematika

Drs.Suhadi
NIP: 19640320 198703 1 013

Didik. R, S.Pd
NIP:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (KONSTRUKTIVISME)

Sekolah	: SDN Lesnapuro 3
Kelas/Semester	: II A / I
Mata Pelajaran	: Matematika
Alokasi Waktu	: 3 x 35 menit
Hari/Tanggal	: 19 oktober 2012

A. Standar Kompetensi :

Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah

B. Kompetensi Dasar :

Menggunakan alat ukur panjang tidak baku, dan baku (cm, m) yang sering digunakan

C. Indikator :

- Membandingkan panjang dua benda dengan menuliskan istilah panjang dari, lebih pendek dari, sama panjang dengan .
- Mengukur panjang benda dengan menggunakan ukuran tidak baku atau jengkal dan depa
- Mengukur panjang benda dengan menggunakan satuan baku. (m, cm)
- Menaksir panjang benda dengan menggunakan satuan yang sesuai
- Memecahkan masalah yang berkaitan dengan mengukur panjang dengan satuan tidak baku dan baku

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu membandingkan panjang dua benda dengan menuliskan istilah panjang dari, lebih pendek dari, sama panjang dengan .
- Siswa mampu mengukur panjang benda dengan menggunakan ukuran tidak baku atau jengkal dan depa
- Siswa mampu mengukur panjang benda dengan menggunakan satuan baku dengan penggaris dan meteran. (m, cm)
- Siswa mampu menaksir panjang benda dengan menggunakan satuan yang sesuai
- Siswa Mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan mengukur panjang dengan satuan tidak baku dan baku

E. Materi Ajar

Pengukuran panjang dengan satuan tidak baku dan baku dan pemecahan masalah yang berkaitan

F. Metode pembelajaran

- a. Tanya Jawab
- b. Instruksi langsung
- c. Pemecahan masalah
- d. Membandingkan dan membedakan
- e. Pengerjaan berpasangan

G. Langkah-langkah pembelajaran

NO	LANGKAH PEMBELAJARAN	METODE	WAKTU
1.	Kegiatan Pendahuluan 1. Guru mengucapkan salam, dan berdoa dan absensi sebelum memulai pelajaran 2. Guru membimbing siswa agar siap untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan motivasi dan nyanyian “Terimakasih guruku” 3. Guru mengadakan <i>Learning start with question</i> mengenai materi pengukuran sebelumnya sebagai pre test .“Apakah kalian tahu, berapa panjangnya meja ini ?” 4. Guru menyampaikan indikator yang akan dicapai	➤ Tanya jawab	5’

2.	Kegiatan Inti ➤ Tahap Eksplorasi 1. Melalui tanya jawab, siswa menyebutkan beberapa macam benda yang dapat diukur 2. Siswa mendengarkan Instruksi guru <i>ambillah buku tulis dan LKS kalian coba bandingkan mana yang lebih panjang !</i> ➤ Tahap Elaborasi 1. Siswa berkelompok menjadi 5 kelompok mengidentifikasi panjang benda dengan satuan tidak baku a. ayo bermain <i>ayo mengingat pelajaran kelas 1 tentang alat ukur panjang buatlah kelompok ukurlah benda benda berikut ini bersama kelompokmu !</i> <table><tr><td>No</td><td>Benda</td><td>jengkal</td><td>Depa</td><td>Langkah</td></tr><tr><td>1.</td><td>Kursi siswa</td><td>.....</td><td></td><td></td></tr><tr><td>2.</td><td>Lantai kelas</td><td>.....</td><td></td><td></td></tr><tr><td>3.</td><td>Papan tulis</td><td>.....</td><td></td><td></td></tr><tr><td>4.</td><td>Jendela kelas</td><td>.....</td><td></td><td></td></tr><tr><td>5.</td><td>Pintu kelas</td><td>.....</td><td></td><td></td></tr></table> b. Ukurlah benda-benda di mejamu <i>Gunakan benang, Bandingkan panjang benda-benda tersebut Dan tuliskan persamaan dan perbedaanya !</i> 2. Menggunakan satuan baku, masing-masing siswa diminta menyiapkan tali dan penggaris 30 cm, “<i>ukurlah dengan penggaris, berapa cm panjang tali kalian ?</i>”	No	Benda	jengkal	Depa	Langkah	1.	Kursi siswa				2.	Lantai kelas				3.	Papan tulis				4.	Jendela kelas				5.	Pintu kelas				➤ Tanya jawab ➤ Instruksi langsung ➤ Pemecahan masalah ➤ Membandingkan dan membedakan ➤ Instruksi langsung	5” 10” 10”
No	Benda	jengkal	Depa	Langkah																													
1.	Kursi siswa																																
2.	Lantai kelas																																
3.	Papan tulis																																
4.	Jendela kelas																																
5.	Pintu kelas																																

3. Menghitung dengan satuan baku <i>mari lakukan pengukuran dengan teman sebangkumu ! hasil pengukuran dalam satuan meter kelebihannya dalam satuan sentimeter, tuliskan alasanmu !</i> <table border="1"><thead><tr><th rowspan="2">Benda</th><th colspan="2">Satuan ukur</th></tr><tr><th>meter</th><th>centimeter</th></tr></thead><tbody><tr><td>Panjang meja</td><td>.....</td><td>.....</td></tr><tr><td>lebar meja</td><td></td><td></td></tr><tr><td>panjang papan</td><td></td><td></td></tr><tr><td>lebar pintu</td><td></td><td></td></tr></tbody></table>	Benda	Satuan ukur		meter	centimeter	Panjang meja			lebar meja			panjang papan			lebar pintu			➤ Pengerjaan berpasangan	10''
Benda		Satuan ukur																	
	meter	centimeter																	
Panjang meja																			
lebar meja																			
panjang papan																			
lebar pintu																			
4. Guru meminta beberapa siswa untuk menyelesaikan pertanyaan yang diajukan guru <i>coba kerjakan di buku kalian dan taksirlah !</i> 1. Tinggi teman sebangkumu 2. panjang meja guru 3. taksirlah tinggi tiang bendera di kelas 5. Siswa berkelompok menjadi 5 kelompok <i>Ayo Bermain</i> 1. Siapkan sebuah meteran kain dan penggaris, 2. Ukurlah keliling kain yang telah disiapkan 3. Lakukan bergantian dengan kawan-kawanmu. 4. Lakukan pengukuran dengan teliti dan catatlah hasil pengukuran masing-masing. 5. Bandingkan hasil pengukuran kelompokmu dengan kelompok lain. <i>Samakah hasilnya?, berikan alasanmu !</i>	➤ Pemecahan Masalah	10''																	
➤ Tahap Konfirmasi 1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan dan bertanya tentang materi yang telah dibahas. 2. Siswa dan guru menyimpulkan dari materi yang telah dibahas dan praktek yang dilakukan 3. Siswa mengerjakan tugas lanjutan dari guru		10''																	

	sebagai penguatan materi Soal 1. Apakah yang dimaksud dengan pengukuran? 2. Sebutkan 3 macam alat ukur tidak baku dan 2 alat ukur baku ! 3. 1 depa lengan Andi adalah 10 jengkal Tomi, jika panjang dinding kelas II adalah 5 depa lengan Andi, berapa jengkal Tomi panjang dinding kelas II ?, tuliskan caramu ! 4. ayo gunakan penggaris untuk menggambar garis dengan panjang a. 4 cm b. 5 cm c. 7 cm d. 12 cm e. 15 cm 5. <table border="1" style="margin: 10px auto; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th><th rowspan="2">Nama Hewan</th><th colspan="2">Satuan Pengukuran</th></tr> <tr> <th>centimeter (cm)</th><th>meter (m)</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td><td>Gajah</td><td>500</td><td>....</td></tr> <tr> <td>2</td><td>Zebra</td><td>....</td><td>2</td></tr> <tr> <td>3</td><td>Badak</td><td>...</td><td>3</td></tr> <tr> <td>4</td><td>Lumba-lumba</td><td>100</td><td>...</td></tr> <tr> <td>5</td><td>Komodo</td><td>400</td><td>...</td></tr> </tbody> </table> Kegiatan Penutup 1. Guru dan siswa menyimpulkan materi dengan cara meriview materi yang telah dipelajari 2. Guru memberi motivasi siswa agar tetap rajin belajar dan besemangat 3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca <i>doa</i> bersama-sama,dan salam	No.	Nama Hewan	Satuan Pengukuran		centimeter (cm)	meter (m)	1	Gajah	500		2	Zebra		2	3	Badak	...	3	4	Lumba-lumba	100	...	5	Komodo	400	...		
No.	Nama Hewan			Satuan Pengukuran																									
		centimeter (cm)	meter (m)																										
1	Gajah	500																											
2	Zebra		2																										
3	Badak	...	3																										
4	Lumba-lumba	100	...																										
5	Komodo	400	...																										

H. Media/ Alat dan Sumber belajar

Media belajar :

- a. Penggaris
- b. Meteran kain
- c. rol meter
- d. Benang
- e. Tali
- f. kain

Sumber belajar :

- a. Kurikulum BSNP (KTSP 2006) Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, PENJAS ORKES dan SBK, untuk Sekolah Dasar kelas III Semester I.
- b. Tim Bina Karya Guru, 2007. *Terampil Berhitung Matematika Untuk SD kelas II*. Jakarta. Erlangga
- c. M. Khafid Suyati. 2004. *Pelajaran Matematika Penekanan pada Berhitung untuk sekolah Dasar kelas 2*. Jakarta Erlangga.

Penilaian

Penilaian Hasil Belajar

1. **Teknik Penilaian**
Tes Tertulis
Tes performance
2. **Bentuk Instrumen**
Uraian

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

PENILAIAN HASIL
(penilaian berdasarkan hasil tes tulis siswa)

No	Nama Siswa	Nilai
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		

Mengetahui,
Kepala SDN Lesanpuro 3

....., 20...
Guru Matematika

Drs.Suhadi
NIP: 19640320 198703 1 013

Didik. R, S.Pd
NIP: